

STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA YOGYAKARTA 2015



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA YOGYAKARTA**

STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA YOGYAKARTA 2015



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA YOGYAKARTA**

STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA YOGYAKARTA 2015

| | | |
|---------------------------|---|------------------------|
| Katalog BPS | : | 4101002.3471 |
| ISBN | : | 978-602-1017-25-8 |
| Nomor Publikasi | : | 34712.16.34 |
| Ukuran Buku | : | 18 x 25 cm |
| Naskah | : | Seksi Statistik Sosial |
| Gambar kulit dan tampilan | : | Seksi Statistik Sosial |
| Diterbitkan oleh | : | BPS Kota Yogyakarta |

KATA PENGANTAR

Publikasi STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA YOGYAKARTA 2015 merupakan publikasi yang menyajikan gambaran tentang kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Kota Yogyakarta, sebagai hasil dari kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2015. Data yang tercakup dalam publikasi ini yaitu data kependudukan, kesehatan, perumahan, pendidikan, dan pola konsumsi masyarakat Kota Yogyakarta.

Publikasi STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA YOGYAKARTA 2015 Kota Yogyakarta diterbitkan oleh BPS Kota Yogyakarta, dengan harapan dapat bermanfaat bagi pengguna data.

Kami menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan publikasi ini, sehingga kritik dan saran kami harapkan demi perbaikan publikasi serupa dimasa mendatang.

Yogyakarta, November 2016

BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA YOGYAKARTA

Kepala,



Harjana

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar..... | i |
| Daftar Isi | ii |
| Daftar Tabel | iii |
| Daftar Grafik | vi |
| | |
| I. Pendahuluan..... | 1 |
| 1.1. Umum.. | 1 |
| 1.2. Tujuan.. | 4 |
| 1.3. Ruang Lingkup..... | 4 |
| II. Metodologi..... | 6 |
| 2.1. Jenis Data Yang Dikumpulkan..... | 6 |
| 2.2. Kerangka Sampel..... | 7 |
| 2.3. Rancangan Sampel Susenas 2015..... | 8 |
| 2.4. Organisasi Lapangan..... | 9 |
| 2.5. Pelaksanaan Lapangan..... | 10 |
| 2.6. Pengolahan Data..... | 10 |
| 2.7. Konsep dan Definisi..... | 10 |
| III. Kependudukan..... | 22 |
| IV. Fertilitas dan Keluarga Berencana..... | 31 |
| V. Balita dan Kesehatan..... | 37 |
| VI. Pendidikan..... | 47 |
| VII. Perumahan dan Permukiman..... | 56 |
| VIII. Pola Konsumsi..... | 74 |
| IX. Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Lainnya..... | 82 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 1. | Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2015 | 27 |
| Tabel 2. | Persentase Komposisi Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 28 |
| Tabel 3. | Persentase Penduduk Umur 10 Tahun ke Atas menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 29 |
| Tabel 4. | Persentase Penduduk Perempuan Umur 15-49 Tahun menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 30 |
| Tabel 5. | Persentase Wanita Umur 15-49 Tahun Berstatus kawin menurut Alat/Cara KB yang digunakan di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 35 |
| Tabel 6. | Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin dan Jumlah Anak Lahir Hidup, Masih Hidup dan Sudah Meninggal di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 36 |
| Tabel 7. | Persentase Anak Usia < 2 Tahun yang Pernah Mendapatkan ASI menurut Lamanya Pemberian ASI di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 42 |
| Tabel 8. | Persentase Balita yang Mempunyai Kartu/Buku Imunisasi menurut Jenis Imunisasi di Kota Yogyakarta Tahun 2015.. | 43 |
| Tabel 9. | Persentase Penduduk menurut Adanya Keluhan Kesehatan Sebulan yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2015 | 44 |
| Tabel 10. | Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Sebulan Lalu menurut Jumlah hari Sakit dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 45 |
| Tabel 11. | Persentase Penduduk yang Sakit tetapi Tidak Berobat Jalan selama Sebulan Terakhir menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 46 |

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 12. | Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 51 |
| Tabel 13. | Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 52 |
| Tabel 14. | Persentase Penduduk Umur 7-24 Tahun menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah di Kota Yogyakarta Tahun 2015 | 53 |
| Tabel 15. | Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 54 |
| Tabel 16. | Persentase Penduduk Berumur 10 tahun ke Atas menurut Kemampuan Membaca dan Menulis dan Jenis kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 55 |
| Tabel 17. | Persentase Rumah Tangga menurut Rata-rata Luas Lantai Rumah Tempat Tinggal di Kota Yogyakarta Tahun 2015.... | 61 |
| Tabel 18. | Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap Terluis di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 62 |
| Tabel 19. | Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluis di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 63 |
| Tabel 20. | Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluis di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 64 |
| Tabel 21. | Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 65 |
| Tabel 22. | Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 66 |
| Tabel 23. | Persentase Rumah Tangga menurut Penggunaan Fasilitas Air Minum di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 67 |
| Tabel 24. | Persentase Rumah Tangga menurut Jarak Sumber Air Minum ke Tempat Penampungan Kotoran/Tinja Terdekat di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 68 |
| Tabel 25. | Persentase Rumah Tangga menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kota Yogyakarta Tahun 2015 | 69 |

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 26. | Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kloset di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 70 |
| Tabel 27. | Persentase Rumah Tangga menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kota Yogyakarta Tahun 2015.. | 71 |
| Tabel 28. | Persentase Rumah Tangga menurut Bahan Bakar Utama untuk Memasak di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 72 |
| Tabel 29. | Persentase Rumah Tangga menurut Kepemilikan Aset di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 73 |
| Tabel 30. | Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Golongan Pengeluaran Per Kapita Per Bulan di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 78 |
| Tabel 31. | Persentase Pengeluaran Rata-rata Per kapita Sebulan Kelompok Makanan menurut Sub Kelompok Pengeluaran di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 79 |
| Tabel 32. | Persentase Pengeluaran Rata-rata Per kapita Sebulan Kelompok Non Makanan menurut Sub Kelompok Pengeluaran di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 80 |
| Tabel 33. | Pengeluaran Rata-rata Per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 81 |
| Tabel 34. | Persentase Rumah Tangga yang Memiliki atau Menerima Jaminan Sosial Selama Setahun Terakhir menurut Jenis Jaminan Kesehatan di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 85 |
| Tabel 35. | Persentase Rumah Tangga yang membeli Beras Murah/Raskin Selama 3 Bulan Referensi menurut Jumlah Beras yang Dibeli di Kota Yogyakarta Tahun 2015 | 86 |
| Tabel 36. | Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha Selama Setahun Terakhir menurut Jenisnya di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 87 |
| Tabel 37. | Persentase Penduduk yang Menjadi Korban Kejahatan Setahun Terakhir menurut Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 88 |
| Tabel 38. | Persentase Penduduk yang Bepergian Selama 1 April-30 Juni 2015 menurut Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 89 |

DAFTAR GRAFIK

| | | |
|-----------|--|----|
| Grafik 1. | Piramida Penduduk menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2015 (%).... | 25 |
| Grafik 2. | Persentase Penduduk Perempuan Umur 10 Tahun Ke Atas Menurut Status Perkawinan di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 26 |
| Grafik 3. | Persentase Wanita Umur 10 Tahun Ke Atas yang Pernah Kawin menurut Umur Perkawinan Pertama di Kota Yogyakarta Tahun 2015 | 34 |
| Grafik 4. | Persentase Wanita Umur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin menurut keikutsertaan dalam Penggunaan Alat/Cara KB di Kota Yogyakarta Tahun 2015 | 34 |
| Grafik 5. | Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Penolong Proses Kelahiran terakhir di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 41 |
| Grafik 6. | Persentase Penduduk yang Berobat Jalan dan Tidak Berobat Jalan di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 41 |
| Grafik 7. | Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Partisipasi Sekolah Selama Seminggu yang Lalu di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 50 |
| Grafik 8. | Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Rumah di Kota Yogyakarta Tahun 2015 | 60 |
| Grafik 9. | Persentase Pengeluaran Rumah Tangga Per Kapita Perbulan di Kota Yogyakarta Tahun 2015..... | 77 |

I. PENDAHULUAN

1.1. Umum

Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai salah satu instansi vertikal, mempunyai tanggung jawab atas tersedianya data statistik dasar yang diperlukan untuk perencanaan pembangunan sektoral maupun lintas sektoral. Ketersediaan data yang berkesinambungan akan sangat membantu untuk melihat keadaan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan program pembangunan. Adapun data yang diperlukan antara lain adalah data sosial kependudukan. Kegiatan BPS yang menghasilkan data sosial kependudukan tersebut salah satunya adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Susenas dilaksanakan setiap tahun, dengan harapan dapat menghasilkan data berupa gambaran tingkatan kesejahteraan rakyat dalam setiap tahunnya, sehingga dapat mengevaluasi secara berkala terhadap hasil program pembangunan yang telah berjalan.

Data yang dikumpulkan dalam Susenas dirancang ke dalam dua kategori kuesioner yaitu Kor (pokok) dan Modul (sasaran), untuk menggambarkan sosial kependudukan yang relatif sangat luas. Data yang dikumpulkan antara lain menyangkut bidang-bidang pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan/lingkungan hidup, kriminalitas, kegiatan sosial budaya, konsumsi dan pendapatan rumah tangga, perjalanan, dan pendapat masyarakat mengenai kesejahteraan rumah tangganya. Dalam dua dekade terakhir, Susenas didesain memiliki tiga modul (Modul Konsumsi/Pengeluaran Rumah Tangga (ruta), Modul Sosial, Budaya dan

Pendidikan, dan Modul Perumahan dan Kesehatan) dan setiap modulnya dilaksanakan 3 tahun sekali.

Dalam Kor Susenas terdapat pertanyaan tentang keadaan dan perilaku anggota masyarakat yang erat kaitannya dengan berbagai aspek kesejahteraan, seperti apakah masih sekolah, apakah mengalami gangguan kesehatan dan bagaimana cara pemeliharaan kesehatan. Pertanyaan mengenai balita seperti siapa penolong kelahiran, berapa lama disusui dan apakah memperoleh imunisasi juga ditampung dalam Kor. Selain itu juga dikumpulkan keterangan mengenai pendidikan, kegiatan ekonomi anggota rumah tangga dan bagi wanita pernah kawin ditanyakan umur saat perkawinan pertama, jumlah anak dan perilaku ber- KB. Berkenaan dengan rumah tangga, dihimpun data mengenai keadaan dan fasilitas perumahan dan pengeluaran/konsumsi rumah tangga.

Keterangan yang dikumpulkan dalam modul dilakukan secara periodik setiap tiga tahun sekali. Modul konsumsi dan pendapatan rumah tangga dikumpulkan pada tahun pertama, modul kesejahteraan rumah tangga, sosial budaya, perjalanan dan kriminalitas pada tahun kedua, serta modul kesehatan, gizi, pendidikan dan perumahan pada tahun ketiga. Keterangan yang dikumpulkan dalam Modul merupakan pertanyaan yang lebih rinci dan mendalam dibandingkan pertanyaan untuk topik yang sama dalam Kor. Misalnya, apabila pendidikan yang dihimpun melalui Kor terbatas pada tingkat pendidikan anggota rumah tangganya saja, maka pada Modul diperluas sampai biaya pendidikan secara rinci. Apabila dalam Kor cukup ditanya apakah melakukan

perjalanan maka dalam Modul akan ditanyakan lebih jauh lagi tentang karakteristik dan biaya perjalanan yang dilakukan.

Pertanyaan-pertanyaan yang dimasukkan dalam Kor dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memantau hal-hal yang mungkin berubah tiap tahun, berguna untuk perencanaan jangka pendek, serta pertanyaan yang dapat dikaitkan dengan pertanyaan modul misalnya pengeluaran. Pertanyaan yang terangkum dalam Modul diperlukan untuk menganalisis masalah yang tidak perlu dimonitor tiap tahun atau menganalisis masalah yang perlu diintervensi pemerintah misalnya kemiskinan dan kekurangan gizi.

Data Susenas memiliki potensi yang sangat besar untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Misalnya untuk menggambarkan keadaan berbagai komponen kesejahteraan dapat disusun berbagai data agregat berupa indikator seperti tingkat partisipasi sekolah, persentase akseptor KB, rata-rata umur perkawinan pertama, rata-rata jumlah anak yang dilahirkan, persentase penduduk yang memanfaatkan fasilitas kesehatan, persentase balita diimunisasi dan diberi ASI, persentase rumah tangga yang memperoleh air bersih atau mempunyai jamban dan tangki septik, dan rata-rata pengeluaran per kapita.

Dari uraian di atas jelas bahwa potensi yang terkandung dalam Susenas dapat menutup sebagian besar kesenjangan ketersediaan data yang diperlukan para pembuat keputusan di berbagai bidang. Yang masih diperlukan adalah merumuskan masalah perencanaan, pemantauan, dan evaluasi yang dihadapi, kemudian mencari jawaban atau masukan diperlukan melalui analisis data Susenas.

1.2. Tujuan

Secara umum tujuan mengumpulkan data melalui Susenas adalah tersedianya data tentang kesejahteraan rakyat yang dapat mencerminkan keadaan sosial ekonomi masyarakat. Secara khusus, sasaran Susenas adalah :

1. Tersedianya data pokok tentang kesejahteraan masyarakat yang sangat dibutuhkan untuk masukan penyusunan kebijakan dan sebagai alat untuk melihat keadaan, memonitor, dan mengevaluasi kebijakan pembangunan.
2. Terhimpunnya data rinci tentang konsumsi/pengeluaran rumah tangga baik dalam nilai rupiah maupun kuantitasnya, antara lain sebagai dasar untuk memperkirakan pola konsumsi penduduk, kecukupan konsumsi gizi, distribusi pengeluaran dan tingkat kemiskinan.

1.3. Ruang Lingkup

Susenas 2015 dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia dengan ukuran sampel 75.000 rumah tangga sampel yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia menghasilkan estimasi yang dapat disajikan pada tingkat nasional dan provinsi.

Pada Tahun 2015, sistem pengumpulan data Susenas diperbaharui. Mulai tahun 2011, kegiatan pengumpulan data Susenas dilaksanakan secara triwulanan, sedangkan pada tahun 2015 kegiatan tersebut dilaksanakan 2 (dua) kali dalam setahun, yaitu bulan Maret dan September. Pada bulan Maret, pengumpulan data Susenas mencakup 300.000 rumah tangga sampel yang tersebar di seluruh provinsi dan

kabupaten/kota di Indonesia yang dicacah menggunakan kuesioner Kor dan Konsumsi Pengeluaran. Sementara itu, pengumpulan data Susenas pada bulan September mencakup 75.000 rumah tangga sampel yang dicacah menggunakan kuesioner Susenas Modul Budaya dan Pendidikan (MSBP) dan Konsumsi Pengeluaran.

Pencacahan bulan Maret dengan jumlah sampel besar untuk menghasilkan data yang representatif sampai dengan tingkat kabupaten/kota, pencacahan bulan September dengan ukuran sampel kecil untuk menghasilkan data representatif hanya untuk estimasi provinsi dan nasional. Setiap periode pencacahan menggunakan 2 (dua) kuesioner. Pencacahan bulan Maret menggunakan kuesioner Kor dan kuesioner Konsumsi dan Pengeluaran, Pencacahan bulan September menggunakan kuesioner Konsumsi dan Pengeluaran dan kuesioner Modul (Sosial Budaya dan Pendidikan, atau Kesehatan dan Perumahan atau Ketahanan Sosial) sesuai siklus tahun pendataannya. Sejumlah variabel pokok dari kuesioner Kor yang harus selalu dikumpulkan datanya pada setiap periode pencacahan akan menjadi bagian dari kuesioner modul.

Rumah tangga sampel Susenas adalah rumah tangga yang terdapat dalam blok sensus biasa, tidak termasuk yang tinggal dalam blok sensus khusus seperti kompleks militer dan sejenisnya serta rumah tangga khusus yang berada di blok biasa.

II. METODOLOGI

2.1 Jenis Data yang Dikumpulkan

Setiap rumah tangga sampel Susenas Maret 2015 dicacah dengan menggunakan kuesioner Susenas Kor (VSEN15.K) dan kuesioner Konsumsi dan Pengeluaran (VSEN15.KP), sementara untuk rumah tangga sampel Susenas September 2015 akan dicacah menggunakan kuesioner Susenas Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (VSEN15.MSBP) dan kuesioner Konsumsi Pengeluaran (VSEN15.KP).

a. Jenis data rumah tangga yang dicacah dengan kuesioner Kor (VSEN15.K), mencakup :

1. Keterangan demografi, akte kelahiran, dan pendidikan anak usia dini (PAUD)
2. Keterangan pendidikan anggota ruta berumur 5 tahun ke atas.
3. Keterangan bepergian dan korban kejahatan
4. Keterangan keluhan, rawat jalan dan jaminan kesehatan
5. Keterangan rawat inap dan merokok
6. Keterangan keberadaan ibu kandung didalam rumah tangga, tempat lahir, tempat tinggal 5 tahun yang lalu dan nomor induk kependudukan (NIK)
7. Keterangan tentang balita, yaitu imunisasi untuk balita dan ASI untuk baduta
8. Keterangan teknologi informasi dan komunikasi anggota ruta berumur 5 tahun ke atas
9. Keterangan ketenagakerjaan anggota ruta berumur 10 tahun ke atas

10. Keterangan fertilitas, penolong persalinan, dan keluarga berencana untuk perempuan pernah kawin berumur 15-49 tahun
11. Keterangan perumahan
12. Keterangan perlindungan sosial
13. Keterangan kepemilikan barang dan sumber penghasilan rupa

b. Jenis data rumah tangga yang dicacah dengan kuesioner Modul Konsumsi (VSEN15.M)

1. Keterangan tentang kuantitas dan nilai konsumsi/pengeluaran makanan, minuman, dan tembakau seminggu yang lalu. Konsumsi makanan dan minuman dibedakan antara konsumsi makanan dan minuman yang disiapkan di rumah dan konsumsi makanan dan minuman jadi serta tembakau, mencakup 112 komoditi yang terbagi dalam 14 kelompok.
2. Keterangan tentang pengeluaran untuk barang-barang bukan makanan selama sebulan dan setahun terakhir (dalam rupiah) yang terbagi dalam 6 (enam) kelompok
3. Keterangan tentang pendapatan, penerimaan, dan pengeluaran bukan konsumsi selama setahun terakhir yang terbagi dalam 5 (lima) kelompok.

2.2. Kerangka Sampel

Kerangka sampel yang digunakan dalam Susenas 2015 terdiri dari tiga tahap, yaitu :

- Kerangka sampel tahap pertama adalah Blok Sensus Biasa hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010) sekitar 720.000 Blok Sensus yang memuat keterangan jumlah rumah tangga dan penduduk.
- Kerangka sampel pemilihan tahap kedua adalah 25 persen Blok Sensus Biasa Hasil SP2010 (sekitar 180.000 BS) yang telah distratifikasi berdasarkan indeks kesejahteraan rumah tangga (*wealth index*) dan perkotaan/perdesaan per kabupaten/kota.
- Kerangka sampel pemilihan tahap ketiga adalah daftar rumah tangga hasil pemutakhiran rumah tangga pada blok sensus Susenas terpilih yang memuat informasi mengenai ijazah tertinggi yang dimiliki oleh kepala rumah tangga. Indeks kesejahteraan dihitung menggunakan metode analisis komponen utama (PCA, *Principal component analysis*) polychoric menggunakan sembilan variabel hasil SP2010. Variabel yang digunakan diantaranya adalah : jenis lantai, sumber penerangan, bahan bakar untuk memasak, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, tempat pembuangan akhir tinja, penguasaan telepon, akses internet, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Sebanyak tiga strata Blok Sensus yang dihasilkan per wilayah perkotaan/perdesaan yaitu tingkat kesejahteraan rendah, menengah, dan tinggi.

2.3. Rancangan Sampel Susenas 2015 untuk estimasi Kabupaten/Kota

Teknik pemilihan sampel yang digunakan untuk estimasi kabupaten/kota adalah metode *two stage one phase stratified sampling*, dengan tahapan sebagai berikut :

- Tahap I : Memilih 25 persen Blok Sensus Biasa hasil SP2010 secara

Probability Proportional to Size (PPS) dengan size jumlah rumah tangga di setiap strata.

- Tahap II : Memilih sejumlah 30.000 Blok Sensus hasil pemilihan tahap pertama sesuai alokasi secara *systematic* di setiap strata kesejahteraan perkotaan/perdesaan pada masing-masing kabupaten/kota. Hasilnya berupa Daftar Sampel Blok Sensus Susenas 2015 (VSEN.DSBS)
- Tahap III : Memilih 10 rumah tangga hasil pemutakhiran pada Blok Sensus terpilih secara *systematic sampling* dengan *implicit stratification* menurut tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan KRT. Hasilnya berupa Daftar Sampel Rumah Tangga Susenas 2015 (VSEN15.DSRT).

2.4. Organisasi Lapangan

a. Penanggung Jawab Pelaksana Survei di Daerah

Penanggung jawab pelaksanaan susenas 2015 di daerah baik teknis maupun administrasi adalah kepala BPS provinsi dibantu oleh kepala BPS Kabupaten/Kota. Dengan demikian BPS provinsi dan BPS Kabupaten/Kota mengatur segala hal mulai dari penentuan petugas sampai terkumpulnya dokumen di BPS, serta aspek-aspek pelaksanaan di lapangan lainnya yang berhubungan dengan survei ini, termasuk pengecekan lapangan.

b. Petugas Lapangan

Petugas lapangan Susenas 2015 terdiri atas pencacah dan pengawas /pemeriksa. Kegiatan petugas lapangan tersebut di atas adalah sebagai berikut :

1. Pencacahan rumah tangga dengan kuesioner Kor (VSEN2015.K) dan Modul (VSEN2015.M) dilakukan oleh pencacah
2. Pengawasan lapangan dan pemeriksaan dokumen dilakukan oleh pengawas/pemeriksa (Staf dan Kasie Sosial Kabupaten / Kota yang ditunjuk).

2.5. Pelaksanaan Lapangan

- a. Wawancara dengan rumah tangga terpilih Kor maupun Modul dilakukan bulan Maret dan September 2015.
- b. Pemeriksaan daftar hasil pencacahan oleh BPS kabupaten/kota dan BPS provinsi dilakukan pada setiap semester 2015.

2.6 Pengolahan Data

Pemeriksaan dan pengolahan pendahuluan dilakukan BPS kabupaten/ kota dan BPS provinsi pada setiap semester, kemudian pengolahan lebih lanjut di lakukan di BPS RI di Jakarta.

2.7 Konsep dan Definisi

a. Blok Sensus

Blok sensus merupakan daerah kerja tim petugas lapangan pada Susenas 2015. Blok sensus terpilih sudah ditentukan oleh BPS RI untuk kemudian dilakukan updating listing dan dipilih sampel ke dalam Daftar

Sampel Blok Sensus (DSBS). Suatu blok sensus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Setiap wilayah desa/kelurahan dibagi habis menjadi beberapa blok sensus.
2. Blok sensus harus mempunyai batas-batas yang jelas/mudah dikenali, baik batas alam maupun buatan. Batas lingkungan satuan setempat (seperti RT, RW, dusun, lingkungan, dsb.) diutamakan sebagai batas blok sensus bila batas SLS tersebut jelas.
3. Satu blok sensus harus terletak dalam satu hamparan.

Terdapat 3 jenis blok sensus, antara lain :

1. Blok sensus biasa adalah blok sensus yang sebagian besar muatannya antara 80 sampai 120 rumah tangga atau bangunan sensus tempat tinggal atau bangunan sensus bukan tempat tinggal atau gabungan keduanya dan sudah jenuh.
2. Blok sensus khusus adalah blok sensus yang mempunyai muatan sekurang-kurangnya 100 orang, kecuali lembaga pemasyarakatan tidak ada batasan muatannya. Tempat-tempat yang biasa dijadikan blok sensus khusus, antara lain asrama militer (Tangsi), dan daerah perumahan militer dengan pintu keluar masuk dijaga.
3. Blok sensus persiapan adalah blok sensus yang kosong seperti sawah, kebun, tegalan, rawa, hutan, daerah yang dikosongkan (digusur) atau bekas pemukiman yang terbakar.

Blok sensus yang menjadi sampel dalam Susenas adalah blok sensus biasa.

b. Rumah tangga dan Anggota Rumah tangga

Rumah tangga (Ruta) dibedakan menjadi rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus. Rumah tangga yang dicakup dalam Susenas hanya rumah tangga biasa. Rumah tangga biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah kebutuhan sehari-hari diurus bersama menjadi satu. Terdapat bermacam-macam bentuk rumah tangga biasa, di antaranya :

1. Orang yang tinggal bersama isteri dan anaknya,
2. Orang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus dan mengurus makannya sendiri,
3. Keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus, tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan tersebut masih dalam satu blok sensus,
4. Rumah tangga yang menerima pondokan dengan makan (indekos) yang pemondoknya kurang dari 10 orang,
5. Pengurus asrama, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan dan sejenisnya yang tinggal sendiri maupun bersama anak, isteri serta anggota rumah tangga lainnya, makan dari satu dapur yang terpisah dari lembaga yang diurusnya,
6. Masing-masing orang yang bersama-sama menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi mengurus makannya sendiri-sendiri.

Rumah tangga khusus mencakup :

1. Orang-orang yang tinggal di asrama yaitu satu tempat tinggal yang pengurusan kebutuhan sehari-hari diatur oleh suatu yayasan atau badan misalnya asrama ABRI (tangsri). Anggota ABRI yang tinggal di asrama bersama keluarganya dan mengurus sendiri kebutuhan sehari-harinya bukan rumah tangga khusus.
2. Orang-orang yang tinggal di lembaga pemasyarakatan, panti asuhan, rumah tahanan dan sejenisnya.
3. Sekelompok orang yang mondok dengan makan (indekost) berjumlah lebih besar atau sama dengan 10 orang.

Anggota rumah tangga (art) adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga baik yang berada di rumah waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota yang telah bepergian 6 bulan atau lebih dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah/akan meninggalkan rumah 6 bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga. Orang yang tinggal di rumah tangga 6 bulan atau lebih atau yang akan tinggal di rumah tangga 6 bulan atau lebih dianggap sebagai anggota rumah tangga.

c. Status Perkawinan

Kawin adalah seseorang yang pada saat pencacahan hidup sebagai suami atau istri berdasarkan peraturan hukum/adat/ajaran agama. Baik yang mendapatkan surat nikah ataupun tidak, namun sah menurut hukum/adat/ajaran agama. Termasuk kategori kawin adalah mereka yang mempunyai pasangan perempuan (bagi laki-laki) atau pasangan laki-laki

(bagi perempuan) tanpa terkait dalam perkawinan yang sah secara hukum (adat, agama, negara) namun memiliki hubungan layaknya suami istri, baik tinggal bersama dalam satu rumah maupun tidak.

Cerai hidup adalah seseorang yang pada saat pencacahan telah berpisah sebagai suami istri karena bercerai dan belum kawin lagi.

1. Termasuk kategori cerai hidup adalah mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum.
2. Termasuk kategori cerai hidup adalah mereka yang pernah hidup bersama tetapi pada saat pencacahan sudah berpisah (tidak hidup bersama lagi)
3. Termasuk kategori cerai hidup jika ada perempuan yang mengaku belum pernah menikah/kawin/hidup bersama tetapi mempunyai anak termasuk yang sudah meninggal.
4. Tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/istri ditinggalkan oleh istri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain.

Cerai mati adalah seseorang ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum kawin.

d. Fertilitas dan Keluarga Berencana

Anak Lahir Hidup adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan, walaupun mungkin hanya beberapa saat saja, seperti jantung berdenyut, bernapas, dan menangis.

Anak lahir Mati adalah anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan

Medis Operasi Wanita (MOW/Sterilisasi Wanita/Tubektomi) adalah operasi yang dilakukan pada wanita untuk mencegah terjadinya kehamilan, yaitu mengikat saluran telur agar wanita itu tidak dapat mempunyai anak lagi. Operasi untuk mengambil rahim atau indung telur kadang-kadang dilakukan karena alasan-alasan lain, bukan untuk memberikan perlindungan agar wanita tidak mempunyai anak lagi. Yang dicatat sebagai sterilisasi disini hanya operasi yang ditujukan agar seorang wanita tidak bisa mempunyai anak lagi.

Medis Operasi Pria (MOP/Sterilisasi Pria/Vasektomi) adalah suatu operasi ringan yang dilakukan pada pria dengan maksud untuk mencegah terjadinya kehamilan pada pasangannya.

IUD (*Intra uterus device*)/AKDR (Alat kontrasepsi dalam rahim)/spiral adalah alat yang dibuat dari plastik halus/tembaga berukuran kecil, berbentuk spiral, T, kipas dan lainnya, dipasang di dalam rahim untuk mencegah terjadinya kehamilan.

Suntikan KB adalah salah satu cara pencegahan kehamilan dengan jalan menyuntikkan cairan tertentu ke dalam tubuh, misalnya satu, tiga, atau enam bulan sekali (cara ini disebut juga ***depo provera***).

Pil KB adalah pil yang diminum untuk mencegah terjadinya kehamilan. Pil ini harus diminum secara teratur setiap hari. Orang dikatakan sedang menggunakan pil KB, apabila sejak haid terakhir ai minum pil KB setiap hari.

Kondom/Karet KB adalah alat yang terbuat dari karet, berbentuk seperti balon, yang dipakai oleh laki-laki selama bersenggama dengan maksud agar istri/pasangannya tidak menjadi hamil. Orang dikatakan sedang menggunakan kondom apabila sejak haid terakhir pasangannya selalu

menggunakan kondom waktu berkumpul termasuk saat kumpul terakhir (jadi ia terlindung).

Norplant/implant/susuk KB adalah enam batang logam kecil yang dimasukkan ke bawah kulit lengan atas untuk mencegah terjadinya kehamilan. Orang dikatakan menggunakan susuk KB apabila susuk KB terakhir dipasang ditubuhnya kurang dari 5 (lima) tahun sebelum pencacahan.

Lainnya, antara lain intravag (tisu KB yang dimasukkan ke dalam vagina sebelum kumpul).

Alat/cara tradisional antara lain pantang berkala, kalender, senggama terputus, tidak campur, jamu, urut.

e. Kesehatan

Proses Kelahiran adalah proses lahirnya janin berusia 5 bulan ke atas (bila kurang dari 5 bulan dinamakan abortus/keguguran) dari dalam kandungan ke dunia luar, dimulai dari tanda-tanda kelahiran hingga lahirnya bayi, pemotongan tali pusat, dan keluarnya plasenta.

Penolong pertama dilahirkan adalah seseorang yang pertama kali menolong proses kelahiran langsung waktu anak tersebut akan dilahirkan.

Penolong terakhir kelahiran adalah seseorang yang terakhir menolong proses kelahiran langsung sampai anak tersebut selesai dilahirkan.

Menyusui adalah jika puting susu ibu yang dihisap bayi mengeluarkan air susu yang diminum oleh bayi, walaupun hanya sedikit. Ibu menyusui bisa ibu kandung maupun bukan ibu kandung dan bayi minum ASI melalui botol dikategorikan diberi ASI.

Keluhan Kesehatan adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan, atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

Berobat jalan atau rawat jalan adalah kegiatan atau upaya ART yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah tangga.

Rawat inap adalah proses perawatan pasien oleh tenaga kesehatan profesional akibat penyakit, dimana pasien diinapkan di fasilitas kesehatan (rumah sakit, puskesmas, atau klinik).

f. Pendidikan

Sekolah adalah kegiatan bersekolah di sekolah formal maupun non formal (Paket A/B/C) mulai dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.

Tidak/belum pernah bersekolah tidak pernah/belum pernah terdaftar/aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal maupun non formal, termasuk mereka yang tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak/belum melanjutkan ke sekolah dasar

Masih bersekolah adalah mereka yang terdaftar aktif mengikuti pendidikan disuatu jenjang pendidikan formal, termasuk mahasiswa yang sedang cuti.

Tidak bersekolah lagi adalah pernah terdaftar dan aktif mengikuti proses belajar di suatu jenjang pendidikan formal, tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar/aktif, termasuk mereka yang sedang mengikuti program paket A/B/C.

Tamat Sekolah adalah menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan formal atau non formal dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijazah.

Kemampuan baca tulis adalah kemampuan seseorang untuk dapat membaca dan menulis kata-kata/kalimat sederhana dalam aksara tertentu. Orang buta yang dapat membaca dan menulis huruf braille digolongkan dapat membaca dan menulis huruf latin, demikian juga orang cacat yang sebelumnya dapat membaca dan menulis digolongkan dapat membaca dan menulis. Sedangkan orang yang dapat membaca atau menulis saja dianggap tidak bisa membaca dan menulis.

g. Perumahan

Luas lantai (m^2) adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam perhitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (lamporan semen) dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung). Untuk bangunan bertingkat, luas lantai adalah jumlah luas dari semua tingkat yang ditempati. Bila suatu rumah dihuni oleh lebih dari satu rumah tangga, luas lantai dari ruangan yang dipakai dibagi banyaknya rumahtangga ditambah luas lantai pribadi dari rumah tangga bersangkutan.

Dinding adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumah tangga bangunan lain. Bila bangunan menggunakan lebih dari satu jenis dianggap sebagai dinding terluas adalah dinding yang bernilai lebih tinggi.

Atap adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami dibawahnya terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

Air leding adalah sumber air yang berasal dari air yang telah diproses penjernihan dan penyehatan sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalansi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM. Tidak termasuk rumah tangga yang minum air yang berasal dari mata air atau air hujan yang ditampung dan dialirkan ke rumah dengan menggunakan pipa pralon/pipa leding tetapi sebelum dialirkan tidak melalui proses penjernihan dan penyehatan.

Air Sumur/Perigi terlindung bila lingkaran mulut sumur/perigi tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit setinggi 0,8 meter di atas tanah dan di sekitar mulut sumur ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran mulut sumur atau perigi.

Kloset/dudukan leher angsa adalah jamban/kakus yang dibawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf U (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.

Plengsengan adalah jamban/kakus yang dibawah dudukannya terdapat saluran rata yang dimiringkan ke pembuangan kotoran.

Cemplung/Cubluk adalah jamban/kakus yang dibawah dudukannya tidak ada saluran langsung ke tempat pembuangan/penampungan akhir.

Lainnya adalah yang tidak mempunyai tempat duduk/jongkok termasuk yang tidak mempunyai jamban/kakus.

h. Konsumsi/Pengeluaran

Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.

Pengeluaran atau Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan maupun bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk konsumsi/pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain.

Pengeluaran untuk konsumsi makanan ditanyakan selama seminggu yang lalu, sedangkan pengeluaran bukan makanan setahun dan sebulan yang lalu. Baik konsumsi makanan maupun bukan makanan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan.

i. Keterangan Sosial Ekonomi Lainnya

Pelayanan kesehatan adalah pemeriksaan kesehatan/berobat, pemeriksaan KB, pemasangan alat KB, melahirkan termasuk rawat inap.

Pelayanan kesehatan gratis adalah pemeriksaan kesehatan/berobat, pemeriksaan KB, pemasangan alat KB, melahirkan, termasuk rawat inap yang tidak dikenakan biaya atau hanya dikenakan biaya atau hanya dikenakan biaya administrasi saja.

Jamkesmas adalah program bantuan sosial untuk pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin di seluruh Indonesia. Sasaran program Jamkesmas adalah masyarakat sangat miskin, miskin dan mendekati miskin/tidak mampu.

Kartu Sehat adalah kartu yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan dengan maksud membantu masyarakat miskin (tidak mampu). Kartu sehat ini digunakan untuk berobat ke fasilitas kesehatan Pemerintah (Rumah Sakit dan Puskesmas) tanpa dipungut biaya, satu keluarga mempunyai satu kartu sehat yang di dalamnya memuat daftar anggota keluarganya, dan setiap anggota keluarga bisa mempergunakannya.

Surat Keterangan Tidak Miskin (SKTM) adalah surat yang dikeluarkan oleh desa/kelurahan dengan maksud memperoleh keringanan biaya bagi penduduk.

Lainnya seperti : Jamkesda (Jaminan Kesehatan Daerah) adalah program bantuan sosial bidang kesehatan yang diberikan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat miskin di wilayahnya. Pengelola Jamkesda adalah Dinas Kesehatan di daerah setempat dan asuransi di daerah yang ditunjuk oleh Pemerintah Daerah.

III. KEPENDUDUKAN

Penduduk merupakan obyek sekaligus subyek dalam proses pembangunan suatu daerah. Sehingga peningkatan kualitas penduduk sebagai sumber daya sangat diperlukan demi tercapainya keberhasilan program pembangunan.

Berdasarkan penghitungan proyeksi penduduk dengan data dasar hasil SP 2010, jumlah penduduk kota Yogyakarta di tahun 2015 diperkirakan mencapai 412.704 jiwa yang terdiri dari 201.082 jiwa penduduk laki-laki dan 211.622 jiwa penduduk Perempuan. Perbandingan jumlah laki-laki dengan jumlah perempuan menunjukkan bahwa angka sex ratio (rasio jenis kelamin) penduduk Kota Yogyakarta sebesar 95,02 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa secara umum persentase penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki, yang artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat lebih 95 penduduk laki-laki.

Struktur penduduk yang merupakan penggambaran penduduk menurut kelompok tertentu, dapat juga dilihat menurut kelompok umur seperti piramida penduduk pada Grafik 1, dapat dilihat komposisi penduduk Kota Yogyakarta dari kelompok umur 0-4 tahun sampai kelompok umur 75 tahun ke atas. Dimana terjadi pergeseran persentase dari kelompok umur 0-4 tahun, kemudian mulai meningkat di kelompok umur 20-24 tahun, kemudian mengecil lagi sampai kelompok umur 75 tahun ke atas.

Struktur penduduk dapat juga digunakan untuk melihat angka beban ketergantungan (*dependency ratio*), dimana angka ini

menunjukkan besarnya beban tanggungan dari kelompok produktif (15-64 tahun) terhadap usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas). Semakin besar angka beban ketergantungan maka semakin besar beban yang harus ditanggung oleh kelompok usia produktif.

Tabel 2 menunjukkan persentase komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin Kota Yogyakarta Tahun 2015 dan diketahui bahwa angka beban ketergantungan di Kota Yogyakarta adalah sebesar 35,72 persen. Angka tersebut berarti bahwa setiap 100 orang produktif di Kota Yogyakarta harus menanggung beban sebanyak 35 orang yang tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas).

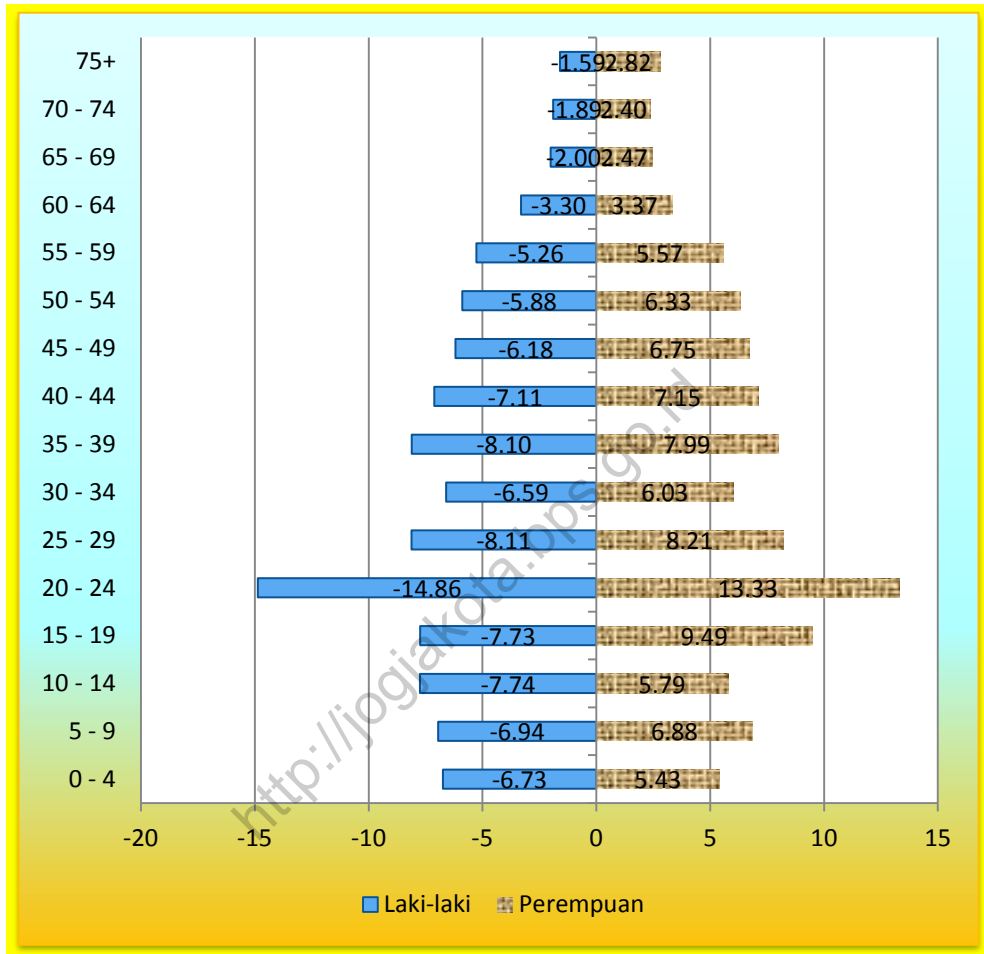
Status perkawinan merupakan salah satu variabel yang mencerminkan tingkat kesejahteraan secara immaterial. Makin tinggi persentase penduduk dengan status cerai hidup berarti semakin terlihat bahwa kualitas rumah tangga dalam masyarakat semakin tidak kokoh. Pada Grafik 2, terlihat bahwa dari penduduk yang berumur 10 tahun ke atas terdapat 49,26 persen penduduk yang berstatus kawin dan 42,34 persen penduduk berstatus belum kawin. Sedangkan yang berstatus cerai baik cerai hidup maupun cerai mati masing-masing ada 1,98 persen dan 6,42 persen.

Dirinci menurut jenis kelamin, dari keseluruhan laki-laki yang berumur 10 tahun ke atas yang berstatus belum kawin sebanyak 46,51 persen, kawin 49,64 persen, cerai hidup 1,00 persen dan cerai mati 2,85 persen. Sedangkan untuk penduduk perempuan yang berumur 10 tahun ke atas yang berstatus belum kawin sebanyak 38,44 persen, kawin 48,90 persen, cerai hidup 2,91 persen dan cerai mati 9,75 persen, seperti terlihat pada Tabel 3. Ternyata persentase untuk penduduk laki-laki lebih

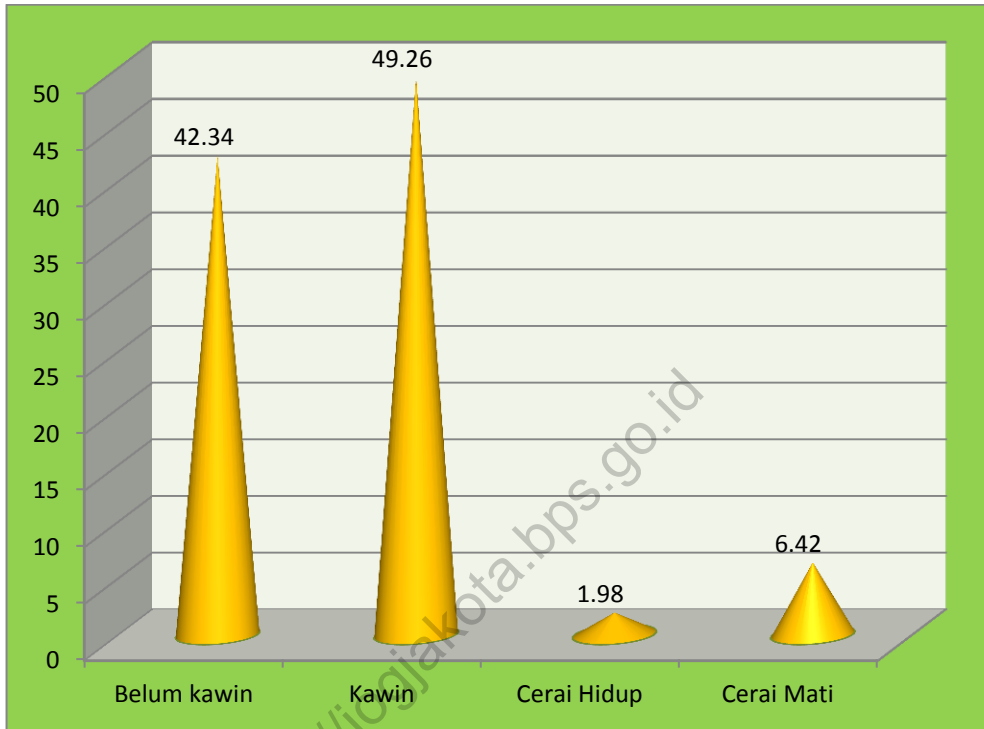
besar dibandingkan penduduk perempuan untuk yang berstatus belum kawin dan kawin. Sementara untuk cerai hidup dan cerai mati persentasenya lebih banyak penduduk perempuan dibanding penduduk laki-laki.

Tabel 4 memperlihatkan komposisi penduduk wanita berumur 15-49 tahun (Usia subur) menurut Status Perkawinan. Jika dicermati dari kelompok umur 15-19 tahun, umur 20-24 tahun dan 25-29 tahun, persentase penduduk wanita yang berstatus kawin, berturut-turut adalah 7,99 persen, 17,25 persen dan 52,14 persen. Sedangkan persentase penduduk wanita yang berstatus belum kawin, berturut-turut adalah 92,01 persen, 82,75 persen, dan 47,86 persen. Ada hubungan negatif antara yang berstatus belum kawin dan kawin. Artinya penduduk wanita di Kota Yogyakarta lebih memilih sekolah atau bekerja terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah.

Grafik 1.
Piramida Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
di Kota Yogyakarta Tahun 2015 (%)



Grafik 2.
Persentase Penduduk Perempuan Umur 10 Tahun Ke Atas
Menurut Status Perkawinan di Kota Yogyakarta Tahun 2015



Tabel 1.
Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis kelamin
di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Kelompok Umur | Laki-laki | Perempuan | Laki+Perempuan |
|---------------|---------------|---------------|----------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 0-4 | 6.73 | 5.43 | 6.06 |
| 5-9 | 6.94 | 6.88 | 6.91 |
| 10-14 | 7.74 | 5.79 | 6.74 |
| 15-19 | 7.73 | 9.50 | 8.64 |
| 20-24 | 14.86 | 13.33 | 14.08 |
| 25-29 | 8.11 | 8.21 | 8.16 |
| 30-34 | 6.59 | 6.03 | 6.30 |
| 35-39 | 8.09 | 7.99 | 8.04 |
| 40-44 | 7.11 | 7.15 | 7.13 |
| 45-49 | 6.18 | 6.75 | 6.47 |
| 50-54 | 5.88 | 6.33 | 6.11 |
| 55-59 | 5.26 | 5.56 | 5.42 |
| 60+ | 8.78 | 11.05 | 9.94 |
| Jumlah | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

Tabel 2.
Persentase Komposisi Penduduk menurut kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Kelompok Umur | Laki-laki | Perempuan | Laki+Perempuan |
|-----------------------------------|------------------|------------------|-----------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 0-14 | 21.41 | 18.10 | 19.71 |
| 15-64 | 73.12 | 74.21 | 73.68 |
| 65+ | 5.47 | 7.68 | 6.61 |
| Jumlah | 100.00 | 99.99 | 100.00 |
| Angka Beban Ketergantungan | 36.76 | 34.74 | 35.72 |

Tabel 3.
Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas menurut Status Perkawinan dan
Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Status Perkawinan | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|-------------------|---------------|---------------|---------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Belum kawin | 46.51 | 38.44 | 42.34 |
| Kawin | 49.64 | 48.90 | 49.26 |
| Cerai Hidup | 1.00 | 2.91 | 1.98 |
| Cerai Mati | 2.85 | 9.75 | 6.42 |
| Jumlah | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

Tabel 4.
Persentase Penduduk Perempuan Umur 15-49 Tahun menurut
Kelompok Umur dan Status Perkawinan di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Kelompok Umur (Tahun) | Status Perkawinan | | | | Jumlah |
|-----------------------------|-------------------|--------------|----------------|---------------|---------------|
| | Belum kawin | Kawin | Cerai hidup | Cerai mati | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 15-19 | 92.01 | 7.99 | 0.00 | 0.00 | 100.00 |
| 20-24 | 82.75 | 17.25 | 0.00 | 0.00 | 100.00 |
| 25-29 | 47.86 | 52.14 | 0.00 | 0.00 | 100.00 |
| 30-34 | 8.22 | 88.11 | 2.11 | 1.56 | 100.00 |
| 35-39 | 11.36 | 82.20 | 6.44 | 0.00 | 100.00 |
| 40-44 | 9.02 | 85.99 | 4.99 | 0.00 | 100.00 |
| 45-49 | 8.16 | 77.59 | 2.96 | 11.29 | 100.00 |
| Jumlah | 44.60 | 51.92 | 2.03 | 1.45 | 100.00 |

IV. FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

Fertilitas atau kelahiran merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk disamping migrasi masuk. Tingkat kelahiran dipengaruhi oleh umur perkawinan pertama, aborsi, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi. Usia perkawinan pertama seorang wanita mempengaruhi resiko melahirkan, semakin rendah usia perkawinan pertama semakin besar resiko yang dihadapi selama masa kehamilan/melahirkan, baik keselamatan bagi ibu maupun anaknya, hal ini dikarenakan belum siapnya mental dan kematangan fisik untuk menghadapi masa kehamilan/melahirkan. Demikian pula sebaliknya, semakin tinggi usia perkawinan pertama, juga semakin tinggi resiko yang dihadapi dalam masa kehamilan/melahirkan.

Tingkat kelahiran total (*Total Fertility rate, TFR*) dapat diturunkan dengan Program Keluarga Berencana (KB). Program nasional keluarga berencana selain bertujuan menekan tingkat fertilitas, juga untuk meningkatkan taraf kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, semakin banyak akseptor KB diharapkan tingkat fertilitas akan semakin rendah dan taraf kesejahteraan ibu dan anak semakin kuat. Pemerintah Indonesia telah berhasil melaksanakan program Keluarga Berencana sejak tahun 1971.

Pada grafik 3 dapat dilihat bahwa persentase wanita umur 10 tahun ke atas yang pernah kawin menurut umur perkawinan pertama yang terbesar adalah kelompok umur 19-24 tahun yaitu 75,77 persen. Hal ini menunjukkan meningkatnya kesadaran wanita akan besarnya resiko perkawinan usia muda. Kemudian sebanyak 17,58 persen melangsungkan

pernikawan dengan usia perkawinan pertama 25 tahun keatas. Namun demikian, di Kota Yogyakarta yang melangsungkan perkawinan dengan usia perkawinan pertama pada usia kurang atau sama dengan 15 tahun juga masih ada yaitu sekitar 0,55 persen.

Usia subur bagi seorang wanita berada rentang usia 15-49 tahun, karena pada rentang usia tersebut kemungkinan wanita melahirkan anak cukup besar. Wanita yang umurnya berada pada rentang usia ini disebut Wanita Usia Subur (WUS) dan Pasangan Usia Subur (PUS) bagi yang berstatus kawin. Semakin banyak jumlah PUS, maka peluang banyaknya anak dilahirkan juga semakin banyak. Semakin banyak jumlah anak, semakin besar pula beban yang ditanggung kepala rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu pembatasan jumlah anak perlu diperhatikan agar tercapai keluarga yang sejahtera.

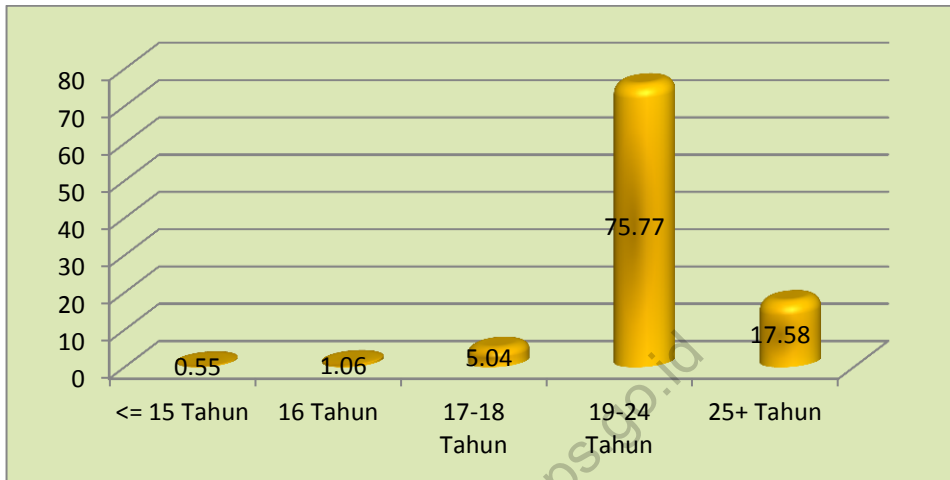
Di Kota Yogyakarta, dari persentase wanita berstatus kawin, dan berumur 15-49 tahun yang pernah menggunakan/memakai cara/alat KB sebanyak 8 persen, kemudian yang sedang menggunakan/memakai alat/cara KB sebanyak 52,12 persen. Sisanya sebanyak 39,88 persen tidak menggunakan/memakai alat/cara KB. (dapat dilihat pada Grafik 4).

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 52,12 persen wanita usia subur berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin dan sedang menggunakan alat/cara KB, di Kota Yogyakarta paling banyak menggunakan alat/cara KB AKDR/IUD/Spiral sebanyak 32,45 persen, kemudian suntikan KB sebanyak 22,67 persen, alat/cara tradisional sebanyak 13,73 persen, kondom sebanyak 11,83 persen, dan lain-lain (seperti MOW, Susuk KB, Pil KB) sebanyak 19,32 persen.

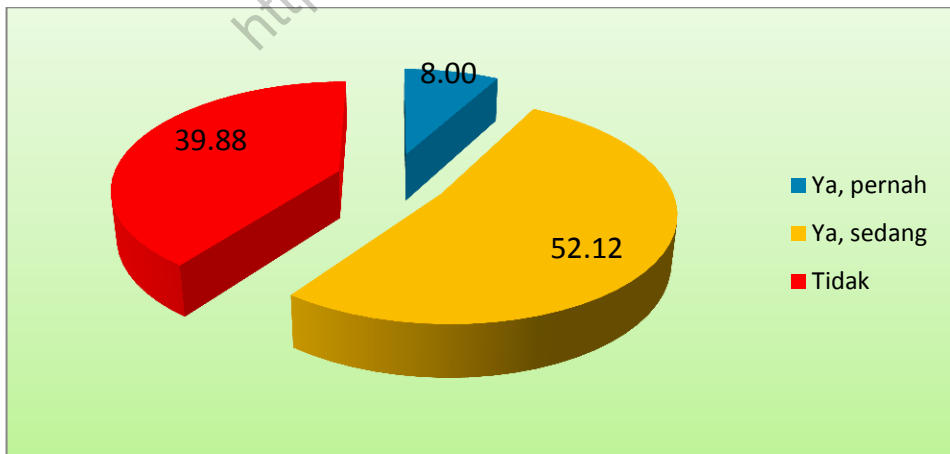
Jumlah anak yang dilahirkan hidup oleh perempuan pernah kawin merupakan salah satu tingkat kesuburan. Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa perempuan umur 15-49 tahun yang pernah kawin yang belum pernah melahirkan anak sebanyak 11,30 persen. Hal ini menandakan bahwa perempuan yang menikah di umur muda tidak segera ingin memiliki anak, tetapi menundanya dengan mengikuti program KB atau karena disebabkan faktor lainnya.

Kemudian perempuan yang pernah melahirkan anak satu, dua, tiga orang, persentasenya masing-masing sebanyak 23,31 persen, 41,90 persen, 18,08 persen. Hal ini dimungkinkan karena mengikuti program KB, atau memang tidak ingin punya anak banyak karena mengingat biaya hidup yang semakin mahal. Dari seluruh penduduk perempuan yang pernah kawin umur 15-49 tahun ke atas yang pernah melahirkan anak lahir hidup namun sudah meninggal 1 orang, sebanyak 4,19 persen, 2 orang sebanyak 0,25 persen.

Grafik 3 :
Persentase Wanita Umur 10 Tahun Ke Atas yang Pernah Kawin menurut Umur Perkawinan Pertama di Kota Yogyakarta Tahun 2015



Grafik 4 :
Persentase Wanita Umur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin menurut Keikutsertaan dalam Penggunaan Alat/Cara KB Di Kota Yogyakarta Tahun 2015



Tabel 5 :
Persentase Wanita Umur 15-49 Tahun Berstatus kawin menurut
Alat/Cara KB yang digunakan di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Alat/Cara KB yang digunakan | Persentase |
|--------------------------------------|-------------------|
| (1) | (2) |
| 1. MOW/tubektomi | 7.19 |
| 2. MOP/vasektomi | 0.00 |
| 3. AKDR/IUD/spiral | 32.45 |
| 4. Suntikan KB | 22.67 |
| 5. Susuk KB/norplan/implanon/alwalit | 2.20 |
| 6. Pil KB | 9.93 |
| 7. Kondom/karet KB | 11.83 |
| 8. Alat/Cara Tradisional | 13.73 |
| Jumlah | 100.00 |

Tabel 6 :
Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin dan Jumlah Anak Lahir Hidup, Masih Hidup dan Sudah Meninggal di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Jumlah Anak yang dilahirkan | Anak Lahir Hidup | Anak Masih Hidup | Anak Sudah meninggal |
|------------------------------------|-------------------------|-------------------------|-----------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 0 | 11.30 | 11.62 | 95.56 |
| 1 | 23.31 | 24.22 | 4.19 |
| 2 | 41.90 | 42.48 | 0.25 |
| 3 | 18.08 | 16.87 | 0.00 |
| 4 | 4.22 | 3.87 | 0.00 |
| 5 | 0.72 | 0.46 | 0.00 |
| 6 | 0.00 | 0.48 | 0.00 |
| 7 | 0.47 | 0.00 | 0.00 |
| Jumlah | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

V. Balita dan Kesehatan

Kondisi Kesehatan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pembangunan di bidang kesehatan khususnya di Kota Yogyakarta adalah mengupayakan semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta, diantaranya dengan menggratiskan biaya berobat bagi penduduk yang ber-KTP Kota Yogyakarta, memperhatikan kesehatan ibu hamil dan anak, bahkan kesehatan para lansia juga tidak luput dari perhatian pemerintah Kota Yogyakarta. Melalui upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan derajat kesehatan keluarga dan masyarakat, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kualitas SDM masyarakat Kota Yogyakarta.

Kesehatan balita di Kota Yogyakarta selain dipengaruhi oleh kesehatan ibu, juga dipengaruhi oleh faktor penolong kelahiran. Penolong kelahiran merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang mempunyai hubungan erat terhadap keselamatan bayi serta ibu mengandung dan melahirkan. Data penolong kelahiran bayi dapat dijadikan salah satu indikator kesehatan terutama dalam hubungannya dengan tingkat kesehatan ibu dan anak serta pelayanan kesehatan secara umum. Tenaga medis (dokter, bidan, dan tenaga medis lainnya) dianggap sebagai penolong kelahiran yang paling aman bagi kesehatan ibu dan bayi dibanding dengan dukun bayi.

Persentase penolong kelahiran bayi yang terakhir di Kota Yogyakarta bisa dilihat pada Grafik 5. Penolong proses kelahiran bayi di Kota Yogyakarta pada tahun 2015, dilakukan oleh dokter kandungan sebanyak 66,20 persen dan bidan sebanyak 33,80 persen.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu gizi kesehatan dan perkembangan anak yaitu dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI). Idealnya seorang ibu menyusui bayinya sampai dengan berumur 2 tahun, karena pada umur antara 0 sampai dengan 2 tahun, ASI sangat penting bagi pertumbuhan bayi serta kesehatan balita. Disamping pemberian ASI secara rutin juga bisa berfungsi sebagai alat kontrasepsi alamiah. Selain itu pemberian ASI kepada bayi memberikan rasa aman dan terciptanya hubungan kasih sayang antara ibu dan bayi yang disusui. Pemerintah Kota Yogyakarta menaruh perhatian yang sangat tinggi dalam hal pemberian ASI eksklusif. Bahkan secara resmi Kota Yogyakarta memiliki peraturan daerah (PERDA) tentang ASI eksklusif, yaitu PERDA Nomor 1 Tahun 2014 tentang pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Dengan berlakunya PERDA ini maka seluruh kantor, tempat kerja, penyelenggara kesehatan dan sarana umum wajib menyediakan ruang laktasi untuk ibu menyusui.

Lama pemberian ASI di Kota Yogyakarta dapat dilihat seperti pada Tabel 7, menunjukkan tingginya kesadaran ibu-ibu tentang betapa pentingnya ASI untuk bayi, dan sudah menyadari bahwa salah satu kodratnya sebagai seorang ibu adalah menyusui anaknya. Dari Tabel tersebut sebanyak 62,08 persen, bayi dibawah 2 tahun diberikan ASI kurang dari 12 bulan. Kemudian sebanyak 15,30 persen diberikan ASI selama 12-15 bulan, sebanyak 10,22 persen diberikan ASI sebanyak 16-19 bulan dan sisanya atau 12,40 persen diberikan ASI selama 20-23 bulan.

Selain pemberian ASI pada baduta, pencegahan penyakit juga dapat dilakukan dengan cara pemberian imunisasi kepada Balita. Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa persentase balita yang pernah mendapat imunisasi cukup tinggi yaitu diatas 70 persen untuk semua jenis imunisasi (BCG, Polio 1, Polio 2, Polio 3, Polio 4, DPT1, DPT2, DPT3, HB ketika lahir, HB1, HB2, HB3).

Angka keluhan utama kesehatan adalah indikator yang menunjukkan tingkat kemungkinan menderita keluhan kesehatan untuk penyakit tertentu per 10.000 penduduk. Indikator ini dapat digunakan untuk menentukan tingkat keluhan kesehatan di suatu daerah. Persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan sebulan yang lalu ada 33,66 persen dari total penduduk. Dimana penduduk Laki-laki sebanyak 31,91 persen dan perempuan sebanyak 35.32 persen (dilihat pada Tabel 9).

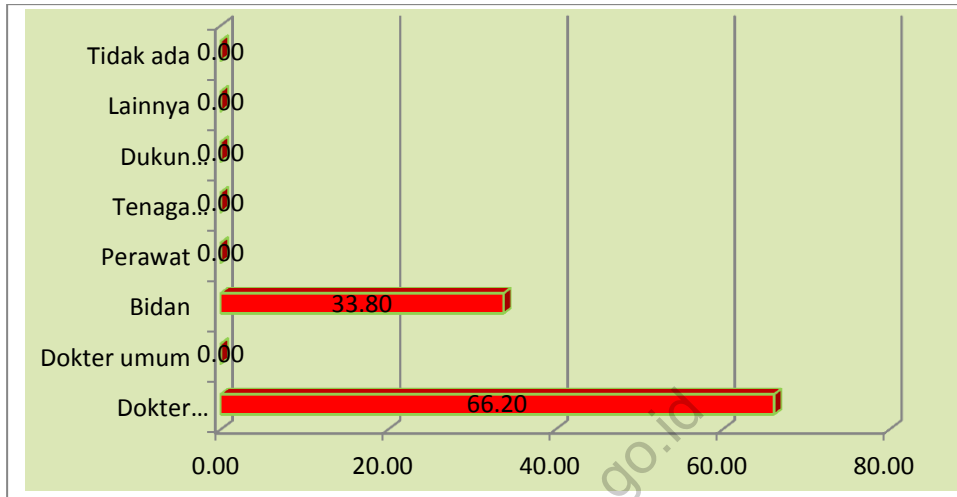
Pada Tabel 10 menunjukkan persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan sebulan lalu menurut jumlah hari sakit dan jenis kelamin. Di Kota Yogyakarta, penduduk yang mengalami keluhan kesehatan sebulan yang lalu yang mengalami sakit kurang dari 4 hari sebanyak 62,01 persen, sedangkan yang mengalami sakit antara 4-7 hari sebanyak 24,82 persen. Ada sekitar 6,97 persen penduduk yang mengalami sakit selama 22-30 hari. Biasanya mereka karena sudah lanjut usia atau mengalami sakit kronis, stroke dan lain-lain.

Banyak cara yang dilakukan penduduk untuk memulihkan kesehatannya. Sebanyak 48,84 persen penduduk yang melakukan pengobatan dengan berobat jalan. Sementara sisanya 51,16 persen tidak berobat jalan.

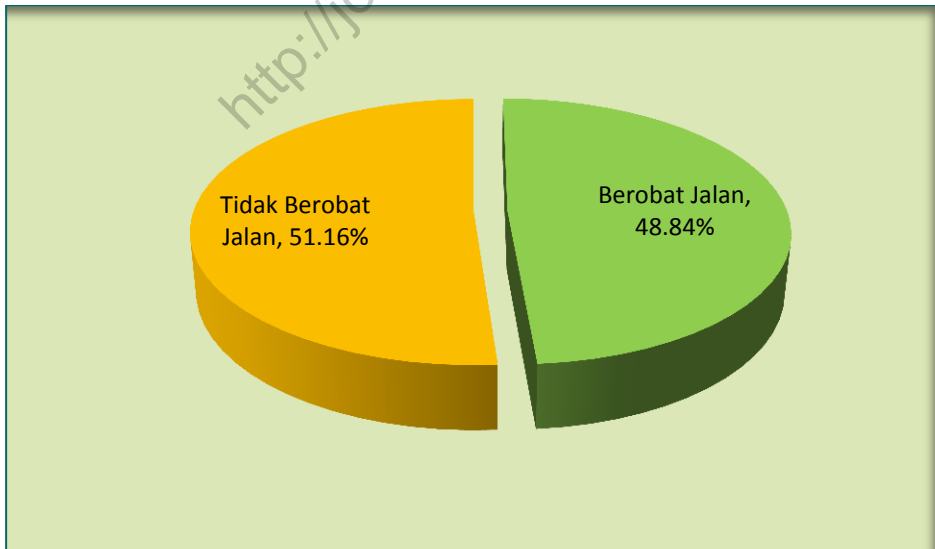
Pada Tabel 11 dapat dilihat persentase penduduk yang sakit tetapi tidak berobat jalan selama sebulan terakhir menurut alasan utama tidak berobat jalan. Sebanyak 54,03 persen penduduk memilih untuk mengobati sendiri. Kemudian karena merasa tidak perlu atau karena dianggap sakitnya tidak begitu parah sebanyak 41,83 persen, karena waktu tunggu pelayanan lama sebanyak 0,52 persen, kemudian karena tidak ada yang mendampingi sebanyak 0,32 persen.

<http://jogjakota.bps.go.id>

Grafik 5 :
Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Penolong Proses Kelahiran terakhir di Kota Yogyakarta Tahun 2015



Grafik 6 :
Persentase Penduduk yang Berobat Jalan dan Tidak Berobat Jalan di Kota Yogyakarta Tahun 2015



Tabel 7 :
Persentase Anak Usia < 2 Tahun yang Pernah Mendapatkan ASI
menurut Lamanya Pemberian ASI di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Lama Pemberian ASI (bulan) | Persentase |
|-----------------------------------|-------------------|
| (1) | (2) |
| < 12 | 62.08 |
| 12 - 15 | 15.30 |
| 16 - 19 | 10.22 |
| 20 - 23 | 12.40 |
| Jumlah | 100.00 |

Tabel 8 :
Persentase Balita yang Mempunyai Kartu/Buku Imunisasi menurut Jenis Imunisasi di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Jenis Imunisasi | Persentase |
|-----------------|------------|
| (1) | (2) |
| BCG | 98.02 |
| Polio 1 | 98.02 |
| Polio 2 | 87.31 |
| Polio 3 | 84.67 |
| Polio 4 | 71.47 |
| DPT 1 | 87.24 |
| DPT 2 | 85.49 |
| DPT 3 | 77.40 |
| HB Ketika Lahir | 92.65 |
| HB1 | 84.63 |
| HB2 | 77.50 |
| HB3 | 75.50 |
| Campak | 68.92 |

Tabel 9 :
Persentase Penduduk menurut Adanya Keluhan Kesehatan Sebulan
yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Adanya Keluhan Kesehatan Sebulan yang Lalu | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki + Perempuan |
|---|------------------|------------------|------------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Ya | 31.91 | 35.32 | 33.66 |
| Tidak | 68.09 | 64.68 | 66.34 |
| Jumlah | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

Tabel 10 :
Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Sebulan
Lalu menurut Jumlah hari Sakit dan Jenis Kelamin
di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Jumlah Hari Sakit | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|-------------------|---------------|---------------|---------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| <4 | 58.49 | 64.87 | 62.01 |
| 4-7 | 28.75 | 21.62 | 24.82 |
| 8-14 | 2.53 | 5.32 | 4.06 |
| 15-21 | 2.96 | 1.47 | 2.14 |
| 22-30 | 7.27 | 6.72 | 6.97 |
| Jumlah | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

Tabel 11 :
Persentase Penduduk yang Sakit tetapi Tidak Berobat Jalan selama
Sebulan Terakhir menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan
di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Alasan Utama Tidak Berobat Jalan | Persentase |
|----------------------------------|---------------|
| (1) | (2) |
| Mengobati sendiri | 54.03 |
| Waktu tunggu pelayanan lama | 0.52 |
| Tidak ada yang mendampingi | 0.32 |
| Merasa tidak perlu | 41.83 |
| Lainnya | 3.30 |
| Jumlah | 100.00 |

VI. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan untuk meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumber dayanya. Pada Grafik 7 menunjukkan persentase penduduk berumur 10 Tahun ke Atas menurut partisipasi sekolah selama seminggu yang lalu di Kota Yogyakarta. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa penduduk Kota Yogyakarta yang berumur 10 tahun ke atas, pada tahun 2015 sebanyak 28,72 masih bersekolah, kemudian sebanyak 69,68 persen tidak bersekolah lagi, yang dalam hal ini sudah lulus atau berhenti sekolah. Sisanya masih terdapat 1,6 persen yang tidak /belum pernah bersekolah, biasanya terdapat pada penduduk yang berusia sudah lanjut usia yang dulunya belum bisa menikmati pendidikan karena kondisi ekonomi keluarga.

Pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa dari 28,72 persen yang masih bersekolah terdapat komposisi penduduk laki-laki yang masih bersekolah sebanyak 29,63 persen dan 27,86 persen penduduk perempuan.

Persentase penduduk berumur 7-24 tahun, menurut kelompok usia sekolah dapat dilihat pada Tabel 13, dimana sebanyak 25,51 persen pada kelompok umur 7-12 tahun, 11,81 persen umur 13-15 tahun, 13,12 persen umur 16-18 tahun dan 49,56 tahun pada umur 19-24 tahun.

Sementara untuk Angka Partisipasi Sekolah (APS) dapat dilihat pada Tabel 14, dimana untuk angka APS dibagi menjadi 3 kelompok umur, yaitu 7-12 tahun mewakili usia sekolah SD, 13-15 tahun mewakili usia sekolah SMP, dan 16-18 tahun mewakili usia SMU. Angka partisipasi

sekolah di Kota Yogyakarta untuk kelompok umur 7-12 tahun sebesar 100 persen, kelompok umur 13-15 tahun sebesar 100 persen dan kelompok umur 16-18 tahun sebesar 92,16 persen.

Pada kelompok umur 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun tidak ditemukan anak yang tidak/belum pernah bersekolah, namun ditemukan anak yang putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah lagi pada kelompok umur 16-18 tahun sebanyak 7,84 persen dan kelompok umur 19-24 tahun sebanyak 29,43 persen (dilihat pada tabel 14). Dari sini bisa dilihat bahwa anak yang telah lulus SMP tidak semuanya bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, demikian juga anak yang telah lulus SMA, tidak semuanya bisa melanjutkan ke bangku kuliah/perguruan tinggi. Diduga karena beberapa faktor antara lain kesulitan keuangan, faktor tingkat kepandaian dan sosial budaya yang dimiliki oleh orangtuanya, sehingga tidak menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Pada masyarakat miskin, sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya daripada untuk menyekolahkan anaknya yang tidak bisa memberi jaminan ketika lulus bisa langsung mendapatkan pekerjaan.

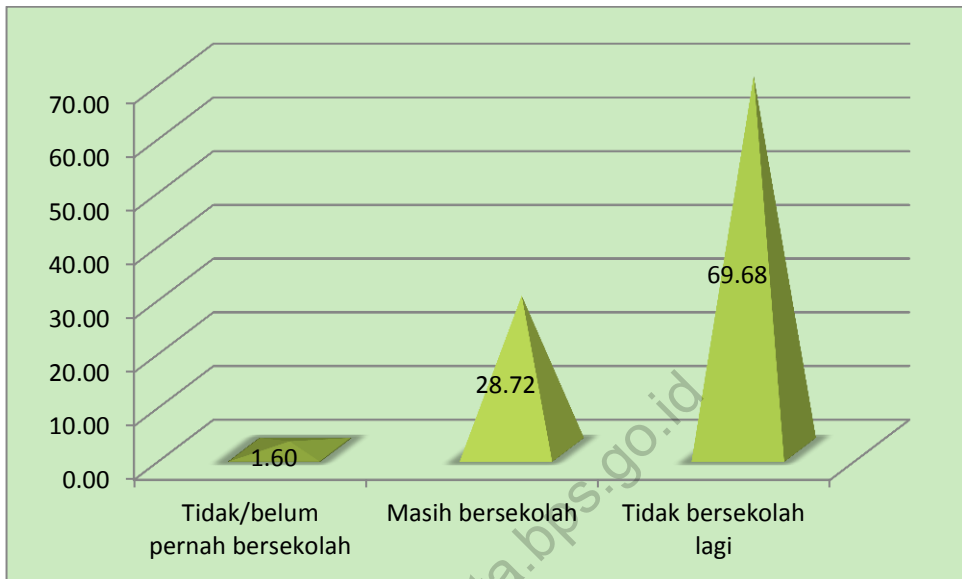
Persentase penduduk berumur 19-24 tahun sebanyak 69,35 persen yang masih bersekolah. Jadi meskipun ada beberapa anak yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke SLTA, tetapi di Kota Yogyakarta mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat diploma/perguruan tinggi.

Tabel 15 menyajikan persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan jenis kelamin di Kota Yogyakarta pada tahun 2015. Semakin tinggi ijazah yang

dimiliki oleh rata-rata penduduk suatu negara semakin tinggi tingkat intelektualitas penduduk di negara tersebut. Di Kota Yogyakarta, penduduk dengan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan SMA/ sederajat menunjukkan angka tertinggi yaitu mencapai 41,59 persen, berikutnya adalah SMP/ sederajat, Universitas dan SD/ sederajat yang masing-masing mencapai 14,94 persen, 14,62 persen dan 13,26 persen. Sementara itu penduduk Kota Yogyakarta yang tidak mengenyam pendidikan atau belum pernah sekolah tercatat sebesar 1,60 persen.

Kemampuan membaca dan menulis huruf latin dapat menggambarkan mutu sumber daya manusia dari aspek pendidikan. Semakin banyak penduduk yang dapat membaca dan menulis, maka semakin tinggi mutu sumber daya manusia di sektor pendidikan. Di Kota Yogyakarta pada tahun 2015, penduduk berumur 10 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin sebanyak 98,36 persen. Dimana penduduk laki-laki sebanyak 99,71 persen dan penduduk perempuan sebanyak 97,10 persen (dilihat pada Tabel 16).

Grafik 7 :
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Partisipasi Sekolah Selama Seminggu yang Lalu di Kota Yogyakarta Tahun 2015



Tabel 12 :
Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas menurut Partisipasi Sekolah dan
Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Partisipasi Sekolah | Laki-laki | Perempuan | Laki+Perempuan |
|-------------------------------|------------------|------------------|-----------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Tidak/belum pernah bersekolah | 0.48 | 2.65 | 1.60 |
| Masih bersekolah | 29.63 | 27.86 | 28.72 |
| Tidak bersekolah lagi | 69.89 | 69.49 | 69.68 |
| Jumlah | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

Tabel 13 :
Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun menurut Kelompok Umur
dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Kelompok Umur | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki + Perempuan |
|----------------------|------------------|------------------|----------------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 7-12 | 26.05 | 24.96 | 25.51 |
| 13-15 | 12.29 | 11.32 | 11.81 |
| 16-18 | 11.18 | 15.09 | 13.12 |
| 19-24 | 50.48 | 48.63 | 49.56 |
| Jumlah | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

Tabel 14 :
Persentase Penduduk Umur 7-24 Tahun menurut Kelompok Umur,
Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah | Kelompok Umur | | | |
|---------------------------------------|---------------|--------|-------|-------|
| | 7-12 | 13-15 | 16-18 | 19-24 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Laki-laki | | | | |
| Tidak/belum pernah bersekolah | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.91 |
| Masih bersekolah | 100.00 | 100.00 | 91.57 | 65.11 |
| Tidak bersekolah lagi | 0.00 | 0.00 | 8.43 | 33.98 |
| Perempuan | | | | |
| Tidak/belum pernah bersekolah | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 1.54 |
| Masih bersekolah | 100.00 | 100.00 | 92.60 | 73.83 |
| Tidak bersekolah lagi | 0.00 | 0.00 | 7.40 | 24.64 |
| Laki-laki+Perempuan | | | | |
| Tidak/belum pernah bersekolah | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 1.22 |
| Masih bersekolah | 100.00 | 100.00 | 92.16 | 69.35 |
| Tidak bersekolah lagi | 0.00 | 0.00 | 7.84 | 29.43 |

Tabel 15 :
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki + Perempuan |
|--|---------------|---------------|-----------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Belum Pernah Sekolah | 0.48 | 2.65 | 1.60 |
| Tidak/Belum Tamat SD | 8.07 | 8.40 | 8.24 |
| SD | 11.68 | 14.72 | 13.26 |
| SMP | 15.47 | 14.44 | 14.94 |
| SMA | 43.89 | 39.44 | 41.59 |
| Diploma I/II | 0.94 | 1.68 | 1.32 |
| Diploma III | 3.25 | 5.53 | 4.43 |
| Universitas/D4 ke Atas | 16.21 | 13.12 | 14.62 |
| Jumlah | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

Tabel 16 :
Persentase Penduduk Berumur 10 tahun ke Atas menurut Kemampuan
Membaca dan Menulis Huruf dan Jenis kelamin
di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki + Perempuan |
|---|-----------|-----------|-----------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Huruf Latin | 99.71 | 97.10 | 98.36 |
| Huruf Arab | 58.16 | 55.80 | 56.94 |
| Huruf lainnya | 22.95 | 24.40 | 23.72 |

VII. Perumahan dan Permukiman

Selain sandang dan pangan, papan atau rumah merupakan kebutuhan dasar seseorang yang harus dipenuhi. Rumah merupakan tempat tinggal untuk berlindung dari gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya. Selain itu rumah juga bisa merupakan indikator status sosial bagi pemiliknya. Arti fisik perumahan, dalam konteks yang diperluas disebut sebagai permukiman yaitu tempat tinggal anggota masyarakat dan individu-individu yang biasanya hidup dalam ikatan perkawinan atau keluarga beserta berbagai sarana pendukungnya,

Semakin tinggi status sosial ekonomi, keadaan rumah semakin lengkap dan bermutu tinggi. Lengkap artinya fasilitas yang dimiliki rumah tersebut seperti listrik, telepon, air, dan jaringan drainase serta sistem pembuangan kotoran semuanya sudah tersedia.

Keadaan rumah yang ditempati mempengaruhi kesehatan anggota rumah tangganya. Selain jenis lantai, jenis dinding, dan atap rumah juga menunjukkan indikator kesejahteraan rakyat. Semakin tinggi kualitasnya dapat dikatakan semakin sejahtera.

Fasilitas dan kondisi perumahan yang dimiliki rumah tangga di Kota Yogyakarta disajikan dari Tabel 17 sampai dengan Tabel 29.

Ditinjau dari status penguasaan bangunan tempat tinggal/ rumah yang ditempati, pada Grafik 8 dapat dilihat bahwa rumah tangga yang status rumah tinggalnya sudah milik sendiri sebanyak 41,36 persen, yang berstatus kontrak/sewa sebanyak 38,25 persen, berstatus bebas sewa sebanyak 18,52 persen dan sebanyak 1,41 persen berstatus menempati rumah dinas, serta 0,46 persen berstatus lainnya.

Fasilitas dan kondisi perumahan dari rumah tangga yang ada di Kota Yogyakarta sangat beragam, sebagai gambaran secara umum dapat diperlihatkan rata-rata luas lantai rumah yang ditempati, sebanyak 34,49 persen menempati kurang dari 20 m², 25,45 persen menempati lebih atau sama dengan 100 m². Sementara yang menempati rumah dengan luas lantai 20-49 m² sebanyak 18,07 persen dan 50-99 m² sebanyak 21,99 persen.

Apabila dilihat dari jenis atap terluas yang digunakan, secara umum penduduk Kota Yogyakarta bertempat tinggal di rumah yang atapnya terbuat dari genteng sebanyak 91,28 persen, dan sisanya sebanyak 8,72 persen dari atapnya terbuat dari beton, asbes dan seng.

Menurut jenis lantai yang terluas, 99,44 persen rumah tangga tinggal di rumah dengan jenis lantai adalah bukan tanah, dan hanya 0,56 persen yang masih berlantai tanah. Kemudian untuk jenis dinding terluas, rumah tangga yang tinggal di rumah dengan jenis dinding tembok sebanyak 96,53 persen, sisanya sebanyak 3,47 persen berjenis dinding kayu, bambu dan lainnya. Sumber penerangan untuk rumah tangga di Kota Yogyakarta 99,90 persen menggunakan PLN dan masih ada 0,10 persen yang tidak menggunakan PLN karena kondisi berbagai alasan.

Sumber air minum yang sampai saat ini masih dianggap terbaik dan banyak dikonsumsi penduduk Kota Yogyakarta adalah air dalam kemasan yang dikonsumsi sebanyak 46,06 persen rumah tangga. Kemudian sebanyak 31,19 persen rumah tangga mengkonsumsi air dari sumber sumur terlindung, 13,74 persen dari pompa, 8,39 persen dari ledeng dan 0,62 persen dari sumur tidak terlindung.

Fasilitas air minum yang dimiliki rumah tangga baik yang dimiliki sendiri maupun bersama masing-masing sebanyak 61,35 persen dan 33,91 persen, sedang yang menggunakan fasilitas umum sebanyak 4,74 persen. Sumber air minum sangat mempengaruhi kualitas air minum. Sedangkan kualitas air minum sangat berkaitan erat dengan kesehatan. Jarak antara sumber air minum dengan tempat penampungan kotoran/tinja terdekat idealnya adalah 10 meter atau lebih. Di Kota Yogyakarta sebanyak 65,89 persen sudah memenuhi syarat. Sedangkan sebanyak 28,03 persen belum memenuhi syarat karena jaraknya kurang dari 10 meter. Kemudian sebanyak 6,08 persen tidak tahu jarak sumber air minum yang dimiliki dengan tempat penampungan kotoran/tinja. Dimungkinkan rumah tangga tersebut tidak mengetahui secara pasti karena hanya mengontrak/sewa atau menempati rumah pihak lain sehingga tidak tahu kondisi rumahnya.

Apabila dilihat dari penggunaan fasilitas tempat buang air besar, sebanyak 60,95 persen rumah tangga di Kota Yogyakarta telah memiliki fasilitas buang air besar (BAB) sendiri, yang menggunakan fasilitas BAB bersama sebanyak 36,57 persen, MCK komunal sebanyak 0,24 persen dan fasilitas umum sebanyak 2,24 persen. Hal ini mengingat masih banyaknya rumah tangga di Kota Yogyakarta yang kontrak atau menyewa rumah sering tidak memiliki fasilitas BAB sendiri, sehingga menggunakan fasilitas BAB umum atau bersama.

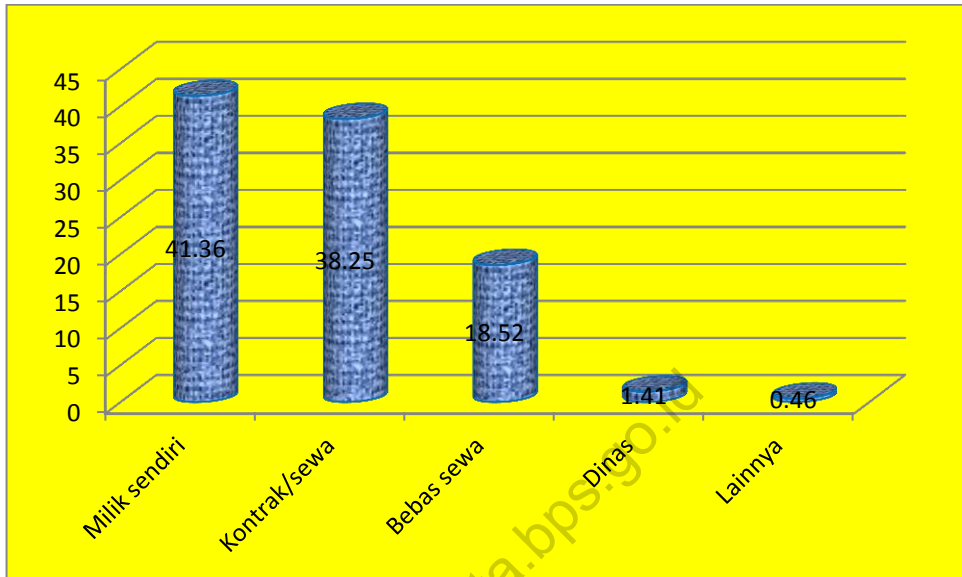
Kemudian apabila dilihat dari jenis klosetnya sebanyak 99,16 persen rumah tangga menggunakan kloset leher angsa, dan sisanya sebanyak 0,84 persen berupa plengsengan dengan tutup, dan cemplung/cubluk.

Sebagian besar rumah tangga di Kota Yogyakarta (50,74 persen) menggunakan saluran akhir pembuangan limbah/SPAL (Asenering) untuk membuang kotoran/tinja, rumah tangga yang menggunakan tangki tercatat sebanyak 44,28 persen dan sisanya (4,98 persen) di kolam/sawah/sungai/danau/laut.

Untuk melihat penggunaan bahan bakar utama untuk memasak oleh rumah tangga, dapat dilihat pada Tabel 28, dimana sebanyak 56,30 persen rumah tangga menggunakan elpiji 3 kg, 13,67 persen menggunakan elpiji 12 kg. Kemudian diikuti 8,16 persen memakai listrik, minyak tanah (1,22 persen), arang (1,70 persen), kayu (0,88 persen) dan ada rumah tangga yang tidak pernah memasak tercatat sebanyak 17,55 persen. Rumah tangga yang tidak memasak banyak didominasi oleh anak kost mengingat Kota Yogyakarta sebagai Kota Pelajar sehingga banyak mahasiswa yang tinggal di rumah kost.

Pada Tabel 29 menunjukkan jenis aset yang dimiliki oleh rumah tangga di Kota Yogyakarta, sekitar 78,74 persen rumah tangga memiliki sepeda motor, 51,16 persen memiliki lemari es/kulkas, 28,66 persen memiliki emas/perhiasan minimal 10 gram. Sisanya kurang dari 20 persen rumah tangga yang memiliki AC, pemanas air dan mobil.

Grafik 8 :
Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Rumah
di Kota Yogyakarta Tahun 2015



Tabel 17 :
Persentase Rumah Tangga menurut Rata-rata Luas Lantai Rumah
Tempat Tinggal di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Rata-rata Luas Lantai Rumah (m ²) | Persentase |
|---|---------------|
| (1) | (2) |
| <=19 | 34.49 |
| 20-49 | 18.07 |
| 50-99 | 21.99 |
| >=100 | 25.45 |
| Jumlah | 100.00 |

Tabel 18 :
Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap Terluas
di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Jenis Atap Terluas | Persentase |
|--------------------|---------------|
| (1) | (2) |
| Beton | 1.50 |
| Genteng | 91.28 |
| Asbes | 4.71 |
| Seng | 2.51 |
| Jumlah | 100.00 |

Tabel 19 :
Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas
di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Jenis Lantai terluas | Persentase |
|----------------------|------------|
| (1) | (2) |
| Bukan Tanah | 99.44 |
| Tanah | 0.56 |
| Jumlah | 100.00 |

Tabel 20 :
Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas
di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Jenis Dinding terluas | Persentase |
|-----------------------|---------------|
| (1) | (2) |
| Tembok | 96.53 |
| Kayu | 1.27 |
| Bambu | 1.62 |
| Lainnya | 0.58 |
| Jumlah | 100.00 |

Tabel 21 :
Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan
di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Sumber Penerangan Utama | Persentase |
|-------------------------|---------------|
| (1) | (2) |
| Listrik | 99.90 |
| Bukan Listrik | 0.10 |
| Jumlah | 100.00 |

Tabel 22 :
Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum
di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Sumber Air Minum | Persentase |
|--------------------------------------|-------------------|
| (1) | (2) |
| Air Kemasan | 46.06 |
| Ledeng | 8.39 |
| Pompa | 13.74 |
| Sumur terlindung | 31.19 |
| sumur tdk terlindung | 0.62 |
| Mata air, Sungai, Air hujan, Lainnya | 0.00 |
| Jumlah | 100.00 |

Tabel 23 :
Persentase Rumah Tangga menurut Penggunaan Fasilitas Air Minum
di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Penggunaan Fasilitas Air Minum | Persentase |
|--------------------------------|---------------|
| (1) | (2) |
| Sendiri | 61.35 |
| Bersama | 33.91 |
| Umum | 4.74 |
| Tidak ada | 0.00 |
| Jumlah | 100.00 |

Tabel 24 :
Persentase Rumah Tangga menurut Jarak Sumber Air Minum
ke Tempat Penampungan Kotoran/Tinja Terdekat
di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Jarak ke Tempat Penampungan kotoran/tinja terdekat | Persentase |
|---|---------------|
| (1) | (2) |
| < 10 m | 28.03 |
| >= 10 m | 65.89 |
| Tidak tahu | 6.08 |
| Jumlah | 100.00 |

Tabel 25 :
Persentase Rumah Tangga menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar | Persentase |
|--|-------------------|
| (1) | (2) |
| Sendiri | 60.95 |
| Bersama | 36.57 |
| MCK komunal | 0.24 |
| Umum | 2.24 |
| Tidak ada | 0.00 |
| Jumlah | 100.00 |

Tabel 26 :
Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kloset
di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Jenis Kloset | Persentase |
|--------------------------|---------------|
| (1) | (2) |
| Leher angsa | 99.16 |
| Plengsengan dengan tutup | 0.75 |
| Plengsengan tanpa tutup | 0.00 |
| Cemplung/cubluk | 0.09 |
| Jumlah | 100.00 |

Tabel 27 :
Persentase Rumah Tangga menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja
di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Tempat Pembuangan Akhir Tinja | Persentase |
|-------------------------------|---------------|
| (1) | (2) |
| Tangki | 44.28 |
| SPAL | 50.74 |
| Kolam/sawah/sungai/danau/laut | 4.88 |
| Lubang tanah | 0.00 |
| Pantai/tanah lapang/kebun | 0.00 |
| Lainnya | 0.10 |
| Jumlah | 100.00 |

Tabel 28 :
Persentase Rumah Tangga menurut Bahan Bakar Utama untuk
Memasak di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Bahan Bakar Utama Untuk Memasak | Persentase |
|--|-------------------|
| (1) | (2) |
| Tidak memasak di rumah | 17.55 |
| Listrik | 8.16 |
| Elpiji 5,5 kg/bluegaz | 0.52 |
| Elpiji 12 kg | 13.67 |
| Elpiji 3 kg | 56.30 |
| Minyak tanah | 1.22 |
| Briket | 0.00 |
| Arang | 1.70 |
| Kayu bakar | 0.88 |
| Lainnya | 0.00 |
| Jumlah | 100.00 |

Tabel 29 :
Persentase Rumah Tangga menurut Kepemilikan Aset
di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Jenis Aset yang Dimiliki | Persentase |
|----------------------------------|------------|
| (1) | (2) |
| Tabung Gas 5,5 kg/Lebih | 19.61 |
| Lemari Es/Kulkas | 51.16 |
| AC | 13.11 |
| Pemanas Air | 4.73 |
| Emas/Perhiasan (minimal 10 gram) | 28.66 |
| Sepeda Motor | 78.74 |
| Mobil | 15.69 |

VIII. Pola Konsumsi

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan indikator yang digunakan untuk melihat kesejahteraan penduduk. Pengeluaran rumah tangga dapat dibedakan menjadi 2 kelompok pengeluaran yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Suatu rumah tangga bisa dikategorikan lebih sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dari persentase pengeluaran untuk bukan makanan, demikian juga sebaliknya. Dalam Teori Engel dikatakan bahwa semakin kecil pendapatan, semakin besar bagian pendapatan itu ditujukan untuk konsumsi. Dan sebaliknya, sebagian besar pendapatan, semakin besar bagian pendapatan itu untuk tabungan. Oleh karena itu, tidak heran bila orang kaya akan semakin kaya dan orang miskin menjadi semakin miskin. Karena orang kaya semakin besar tabungannya, sedangkan orang miskin tidak punya kesempatan menabung, bahkan mereka harus berutang untuk memenuhi konsumsinya.

Dari grafik 9 terlihat bahwa pengeluaran perkapita sebulan untuk makanan pada tahun 2015 sebesar 33,27 persen dan pengeluaran rumah tangga perkapita sebulan untuk kelompok bukan makanan sebesar 66,73 persen.

Tabel 30 menunjukkan persentase rumah tangga dirinci menurut golongan pengeluaran, dimana persentase rumah tangga terbesar yakni 46,92 persen memiliki pengeluaran per kapita per bulan sebanyak satu juta rupiah ke atas. Kemudian diikuti oleh penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita per bulan 300.000-499.999 rupiah yang tercatat sebanyak 19,20 persen, kelompok 500.000-749.999 rupiah sebanyak

18,49 persen, kelompok 750.000-999.999 rupiah sebanyak 11,22 persen dan sisanya sebanyak 4,17 persen memiliki pengeluaran per kapita per bulan kurang dari 300.000 rupiah.

Sedangkan pada tabel 31 menyajikan pola konsumsi penduduk per kapita sebulan menurut jenis pengeluaran yang termasuk dalam kelompok makanan. Pada kelompok pengeluaran untuk makanan, pengeluaran untuk sub kelompok makanan dan minuman jadi paling besar mencapai 15,79 persen, kemudian disusul sub kelompok padi-padian dan umbi yang mencapai 3,02 persen. Sub kelompok telur dan susu 2,68 persen, sub kelompok tembakau dan sirih, buah-buahan dan daging masing-masing mencapai 2,40 persen, 1,95 persen dan 1,51 persen.

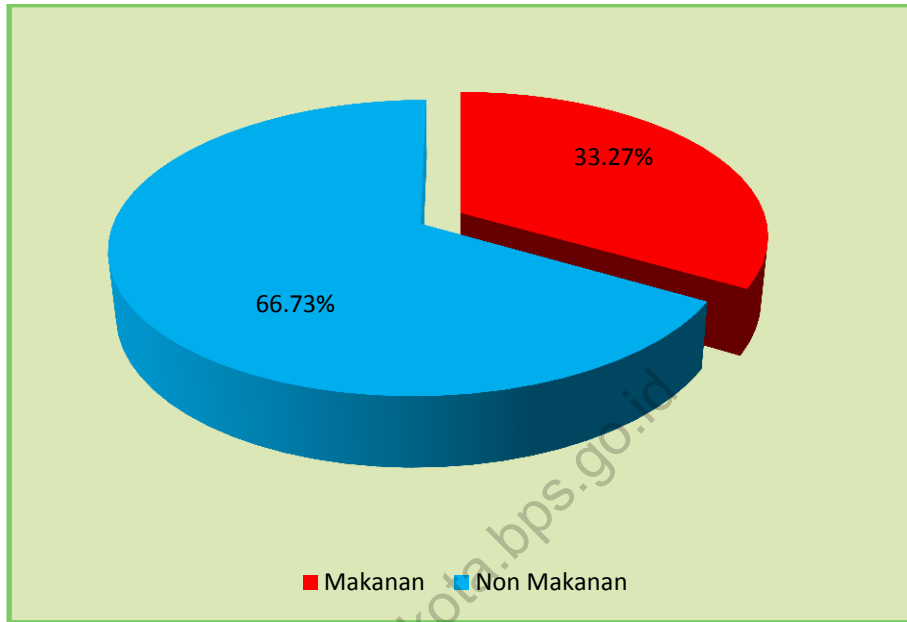
Untuk jenis pengeluaran yang termasuk dalam kelompok non makanan dapat dilihat pada Tabel 32 Sub kelompok yang paling besar persentase pengeluarannya adalah perumahan dan fasilitas rumah tangga yakni sebesar 30,19 persen. Kemudian disusul sub kelompok aneka barang dan jasa, sebesar 19,87 persen. Untuk sub kelompok pakaian, alas kaki dan tutup kepala, sub kelompok barang tahan lama, sub kelompok pajak, pungutan dan asuransi dan sub kelompok keperluan pesta dan upacara/kenduri masing-masing kurang dari 10 persen.

Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan menurut golongan pengeluaran untuk kelompok makanan dan non makanan dapat dilihat pada Tabel 33. Untuk golongan pengeluaran 150.000 – 199.999 rupiah, persentase untuk kelompok makanan mencapai 41,07 persen dan untuk kelompok non makanan mencapai 58,93 persen. Semakin tinggi golongan pengeluarannya semakin turun persentase untuk kelompok makanan.

Semakin tinggi pendapatan keluarga maka kebutuhan untuk makanan setelah tercukupi maka kebutuhan untuk non makanan akan lebih diperhatikan. Untuk golongan pengeluaran di atas 1.000.000 rupiah untuk kelompok makanan hanya mencapai 27,66 persen dan selebihnya sebesar 72,34 persen untuk memenuhi kebutuhan non makanan. Jika persentase kelompok makanannya lebih kecil dari kelompok non makanan menandakan keluarga tersebut sudah mampu.

<http://jogjakota.bps.go.id>

Grafik 9.
Persentase Pengeluaran Rumah Tangga Per Kapita Per Bulan
di Kota Yogyakarta Tahun 2015



Tabel 30 :
Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Golongan Pengeluaran Per
Kapita Per Bulan di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp) | Persentase Rumah Tangga |
|---|------------------------------------|
| (1) | (2) |
| 150.000 - 199.999 | 0.05 |
| 200.000 - 299.999 | 4.12 |
| 300.000 - 499.999 | 19.20 |
| 500.000 - 749.999 | 18.49 |
| 750.000 - 999.999 | 11.22 |
| ≥ 1.000.000 | 46.92 |
| Jumlah | 100.00 |

Tabel 31 :
Persentase Pengeluaran Rata-rata Per kapita Sebulan Kelompok Makanan menurut Sub Kelompok Pengeluaran di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Sub Kelompok Pengeluaran | Persentase |
|-------------------------------|--------------|
| (1) | (2) |
| 1. Padi-padian dan umbi | 3.02 |
| 2. Umbi-umbian | 0.20 |
| 3. Ikan, Udang, cumi, Kerang | 1.22 |
| 4. Daging | 1.51 |
| 5. Telur dan susu | 2.68 |
| 6. Sayur-sayuran | 1.50 |
| 7. Kacang-kacangan | 0.67 |
| 8. Buah-buahan | 1.95 |
| 9. Minyak dan lemak lain | 0.57 |
| 10. Bahan minuman | 0.90 |
| 11. Bumbu -bumbuan | 0.32 |
| 12. Konsumsi lainnya | 0.55 |
| 13. Makanan dan minuman jadi | 15.79 |
| 14. Tembakau dan sirih | 2.40 |
| Total Kelompok Makanan | 33.28 |

Tabel 32 :
Persentase Pengeluaran Rata-rata Per kapita Sebulan Kelompok Non Makanan menurut Sub Kelompok Pengeluaran di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Sub Kelompok Pengeluaran | Persentase |
|---|--------------|
| (1) | (2) |
| 1. Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga | 30.19 |
| 2. Aneka Barang dan Jasa | 19.87 |
| 3. Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala | 2.71 |
| 4. Barang tahan lama | 8.35 |
| 5. Pajak, Pungutan dan Asuransi | 2.86 |
| 6. Keperluan Pesta dan Upacara/kenduri | 2.74 |
| Total Kelompok Non Makanan | 66.72 |

Tabel 33 :
Pengeluaran Rata-rata Per Kapita Sebulan Menurut
Golongan Pengeluaran di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp) | Makanan (%) | Non Makanan (%) |
|--|--------------|-----------------|
| (1) | (2) | (3) |
| 150.000 - 199.999 | 41.07 | 58.93 |
| 200.000 - 299.999 | 60.10 | 39.90 |
| 300.000 - 499.999 | 58.89 | 41.11 |
| 500.000 - 749.999 | 53.07 | 46.93 |
| 750.000 - 999.999 | 46.78 | 53.22 |
| ≥ 1.000.000 | 27.66 | 72.34 |
| Jumlah | 33.27 | 66.73 |

IX. Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Lainnya

Dalam Kuesioner KOR susenas 2015 mencakup beberapa pertanyaan sosial ekonomi yang berkaitan dengan monitoring kebijakan pemerintah dalam rangka pengentasan kemiskinan. Pertanyaan tersebut diantaranya mengenai pelayanan kesehatan, pembelian beras murah/raskin dan bantuan kredit usaha.

1. Pelayanan Kesehatan

Salah satu upaya pemerintah dalam program penanggulangan kemiskinan di bidang kesehatan adalah dengan memberikan jaminan bagi keluarga miskin untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis atau subsidi. Terkait program tersebut pemerintah mendistribusikan kartu kepada rumah tangga miskin sebagai syarat untuk mendapatkan fasilitas tersebut, salah satunya Kartu Askeskin (Asuransi Kesehatan Keluarga Miskin). Selain kartu tersebut, ada jenis jaminan sosial lainnya yaitu jaminan Pensiun/Veteran, Jaminan hari tua, Asuransi Kecelakaan Kerja, Jaminan/Asuransi Kematian, Pesangon pemutusan hubungan kerja (PHK).

Pada Tabel 34 dapat dilihat bahwa rumah tangga di Kota Yogyakarta terdapat 6,65 persen mendapatkan jaminan pensiun/veteran selama 1 tahun terakhir. Selain itu ada sebanyak 1,85 persen yang mendapat jaminan hari tua, 1,11 persen mendapatkan asuransi kecelakaan kerja, 0,84 persen mendapat jaminan/asuransi kematian dan 0,39 persen rumah tangga mendapat pesangon pemutusan hubungan kerja.

2. Beras Murah/Raskin

Pemerintah melalui Badan Urusan Logistik (bulog/Dolog) melaksanakan program pengadaan beras murah atau beras miskin (raskin) yang ditujukan bagi masyarakat miskin agar tercukupi kebutuhan pangannya. Di Kota Yogyakarta, sebanyak 17,01 persen rumah tangga yang membeli beras murah/raskin. Terdapat 60,04 rumah tangga di Kota Yogyakarta membeli beras raskin di kisaran 11-30 kg, sekitar 26,32 persen membeli beras kurang dari atau sama dengan 10 kg, dan sisanya sekitar 13,64 persen membeli beras lebih dari 30 kg (lihat Tabel 35).

3. Kredit Usaha

Dalam bidang pemberdayaan ekonomi rakyat, pemerintah mencanangkan program pemberian kredit usaha yang ditujukan kepada masyarakat ekonomi rendah dengan syarat-syarat tertentu. Pemberian kredit tersebut bertujuan untuk membantu masyarakat yang memerlukan modal usaha skala kecil.

Pada Tabel 36, jenis kredit usaha yang paling banyak diterima oleh rumah tangga di Kota Yogyakarta adalah dari program koperasi sebanyak 4,06 persen, kemudian program bank selain KUR sebanyak 3,27 persen, program Pemerintah lainnya (3,20 persen), Kredit Usaha Rakyat (2,05 persen), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri sebanyak 1,44 persen dan 2,29 persen program lainnya.

4. Lainnya

Dalam kuesioner Susenas 2015 juga dicakup pertanyaan mengenai penduduk yang menjadi korban tindak kejahatan selama setahun

terakhir, dan penduduk yang melakukan kegiatan bepergian selama 3 bulan kalender dalam referensi survei.

Pada Tabel 37 memperlihatkan persentase penduduk yang menjadi korban kejahatan selama setahun terakhir. Sebanyak 1,39 persen penduduk yang menjadi korban kejahatan, dimana penduduk laki-laki sebanyak 1,55 persen dan penduduk perempuan sebanyak 1,23 persen.

Penduduk yang melakukan kegiatan bepergian selama 3 bulan waktu survei sebanyak 28,01 persen. Penduduk laki-laki yang melakukan kegiatan bepergian sebanyak 28,73 persen dan penduduk perempuan sebanyak 27,33 persen, seperti pada Tabel 38.

<http://jogjakota.bps.go.id>

Tabel 34 :
Persentase Rumah Tangga yang Memiliki atau Menerima Jaminan Sosial
Selama Setahun Terakhir menurut Jenis Jaminan Sosial
di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Jenis Jaminan Sosial | Persentase |
|---|------------|
| (1) | (2) |
| Jaminan Pensiun/Veteran | 6.65 |
| Jaminan Hari Tua | 1.85 |
| Asuransi Kecelakaan Kerja | 1.11 |
| Jaminan/Asuransi Kematian | 0.84 |
| Pesangon Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) | 0.39 |

Tabel 35 :
Persentase Rumah Tangga yang membeli Beras Murah/Raskin Selama
3 Bulan Referensi menurut Jumlah Beras yang Dibeli
di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Jumlah Beras yang Dibeli (kg) | Persentase |
|---|------------|
| (1) | (2) |
| <=10 | 26.32 |
| 11-30 | 60.04 |
| >=31 | 13.64 |
| Jumlah | 100 |
| % Rumah Tangga yang Membeli Beras Murah/Raskin | 17.01 |

Tabel 36 :
Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha Selama
Setahun Terakhir menurut Jenisnya di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Jenis Kredit Usaha | Persentase |
|--|------------|
| (1) | (2) |
| 1. Program nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) | 1.44 |
| 2. Program Pemerintah Lainnya | 3.20 |
| 3. Kredit Usaha Rakyat | 2.05 |
| 4. Program bank selain KUR | 3.27 |
| 5. Program Koperasi | 4.06 |
| 6. Perorangan | 0.00 |
| 7. Lainnya | 2.29 |

Tabel 37 :
Persentase Penduduk yang Menjadi Korban Kejahatan Setahun
Terakhir menurut Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Jenis Kelamin | Persentase |
|---------------------|------------|
| (1) | (2) |
| Laki-laki | 1.55 |
| Perempuan | 1.23 |
| Laki-laki+Perempuan | 1.39 |

Tabel 38 :
Persentase Penduduk yang Bepergian Selama 1 April-30 Juni 2015
menurut Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2015

| Jenis Kelamin | Persentase |
|---------------------|------------|
| (1) | (2) |
| Laki-laki | 28.73 |
| Perempuan | 27.33 |
| Laki-laki+Perempuan | 28.01 |

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://jogjakota.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK KOTA YOGYAKARTA
Komplek THR, Jl Brigjen Katamso, Yogyakarta
Telp.(0274) 387752, Fax.(0274) 387753